

**HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI DENGAN KEHARMONISAN
KELUARGA PADA PASANGAN YANG BARU MENIKAH
DI KABUPATEN BIREUEN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**Novita
NIM. 180901003**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022**

**HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI DENGAN KEHARMONISAN
KELUARGA PADA PASANGAN YANG BARU MENIKAH
DI KABUPATEN BIREUEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Novita
NIM. 180901003

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Barmawi, S.Ag., M.Si

NIP : 197001032014111002


Cut Rizka Aliana, S.Psi., M.Si

NIP : 199010312019032014

**HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI DENGAN KEHARMONISAN
KELUARGA PADA PASANGAN YANG BARU MENIKAH DI
KABUPATEN BIREUEN**

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)
Diajukan Oleh :

Novita
NIM. 180901003

Rabu, 13 Juli 2022 M
13 dzulhijjah 1443 H
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Barnawi, S.Ag., M.Si
NIP. 197001032014111002

Sekretaris,


Cut Rizka Aliana, S.Psi., M.Si
NIP. 199010312019032014

Penguji I,


Dr. Safriyah, S.Ag., M.Si
NIP. 197004201997031001

Penguji II,


Ida Fitria, S.Psi., M.Sc
NIDN. 2025058801

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry

Dr. Salami, MA
NIP. 196512051992032003



PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya :

Nama : Novita

NIM : 180901003

Jenjang : Strata Satu (S-1)

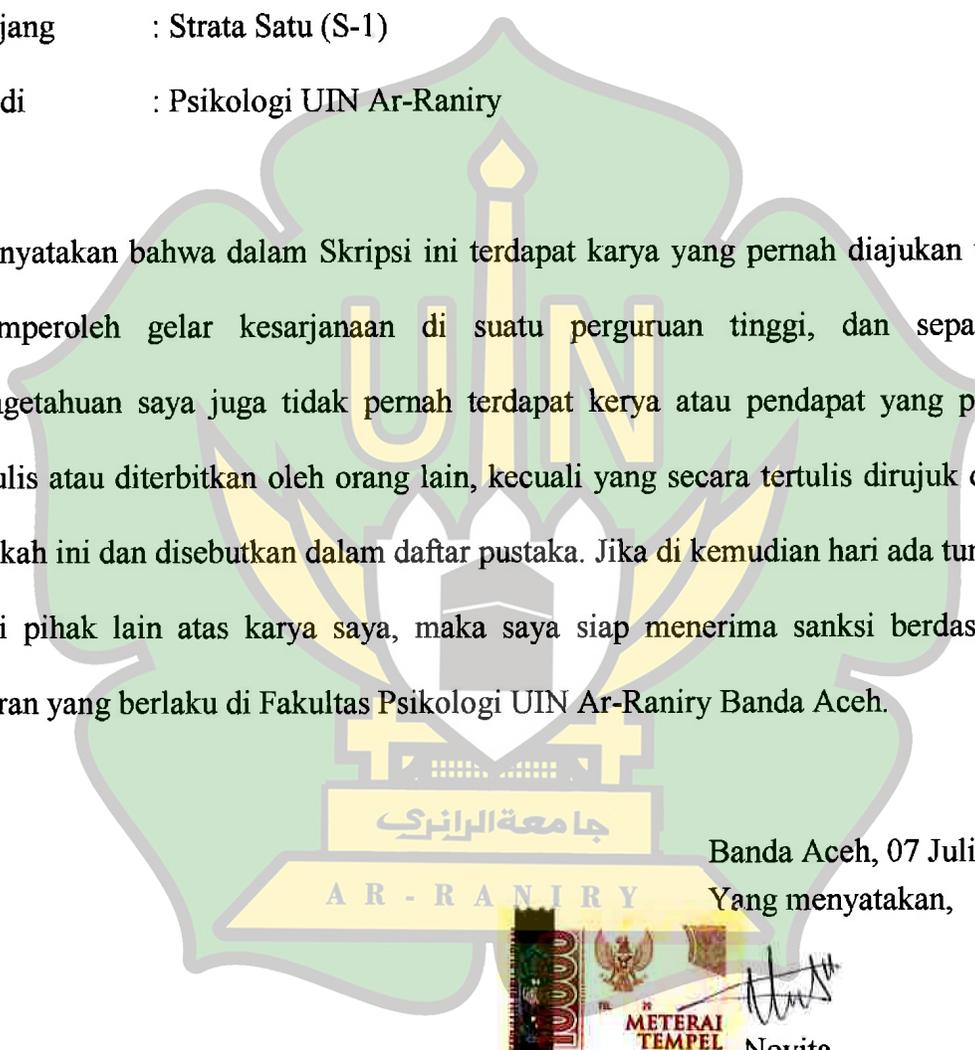
Prodi : Psikologi UIN Ar-Raniry

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 07 Juli 2022

Yang menyatakan,


Novita
180901003


جامعة الرانيري
AR - RANIRY


METERAI
TEMPEL
6EBAJX843964704

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang MAha Kuasa, yang telah melimpahkan anugerah yang tak terhingga kepada setiap hamba-Nya. Dia yang telah memberikan pengetahuan kepada hamba-Nya agar menjadi manusia yang berilmu. Shalawat dan salam peneliti ucapkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa umat manusia dari kegelapan hingga terang benderang, dari zaman kebodohan sampai zaman yang berilmu pengetahuan saat ini.

Alhamdulillah, proses penyusunan skripsi ini dengan judul **“Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Yang Baru Menikah Di Kabupaten Bireuen”** dapat terlaksana dengan baik dan sebagaimana mestinya. Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan moral dan moril dari berbagai pihak, keluarga dan teman-teman terdekat.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan masukan dan arahan. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada Ibu Dr. Salami., MA selaku Dekan Fakultas Psikologi yang selalu memberikan dukungan dan motivasi terhadap mahasiswanya, serta memberikan

keyakinan kepada penulis bahwa penulis bisa menyelesaikan semua urusan yang berkaitan dengan skripsi.

2. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis yang senantiasa mendoakan, mendukung dan mendorong penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sesungguhnya skripsi ini adalah langkah awal untuk membahagiakan kedua orang tua penulis.
3. Bapak Barmawi, S.Ag., M.Si, selaku sekretaris Prodi dan juga merupakan pembimbing pertama skripsi, yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran serta tenaga dalam membimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Ibu Cut Rizka Aliana, S.Psi., M.Si, selaku pembimbing kedua skripsi, yang telah banyak meluangkan waktu untuk berbagi ilmu dan beberapa nasehat dan juga motivasi untuk semangat menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Dr. Safrilsyah, S.Ag., M.Si selaku Ketua Prodi Program Studi Psikologi UIN Ar-Raniry dan juga merupakan Pembimbing Akademik serta menjadi penguji I peneliti dalam sidang munaqasyah skripsi yang telah memberikan banyak sekali masukan dalam skripsi ini.
6. Ibu Ida Fitria, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku penguji II peneliti dalam sidang munaqasyah skripsi yang juga telah memberi banyak masukan dalam skripsi ini.
7. Ibu Marini Kristina Situmeang, S.Psi., M.Psi, selaku dosen yang sudah membantu saya dalam menurunkan turnitin sehingga skripsi ini lebih tertata dan baik.
8. Bapak Jasmadi., S.Psi., M.A., Psikolog sebagai Wakil Dekan I bidang Akademik dan Kelembagaan yang telah membantu bidang akademik mahasiswa.

9. Bapak Muhibuddin, S.Ag., sebagai Wakil Dekan II bidang Administrasi dan Keuangan, yang telah membantu dalam administrasi mahasiswa.
10. Bapak Fuad, S.Ag., M.Hum sebagai Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan kerjasama yang telah memberi dukungan dan mengurus administrasi mahasiswa.
11. Seluruh dosen beserta staff Program Studi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry yang telah membantu, mendidik, dan memberikan ilmu yang bermanfaat dengan ikhlas dan tulus.
12. Terima kasih kepada teman-teman yang berjuang bersama dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yaitu Muhammad Haffas, Dara Vonna, Cut Nova Rizki Wulandari, dan Kak Silvi let 17, Novia Rossa yang sudah mengajarkan Spss dan lainnya dan teman-teman leting 2018 lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
13. Terimakasih kepada Masyarakat di Kabupaten Bireuen khususnya Kecamatan Peusangan, Kecamatan Kota Juang, Kecamatan Juli, Kecamatan Peudada yang telah bersedia membantu dan melancarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis

Semoga Allah memberikan pahala yang tak henti-hentinya kepada semua pihak sebagai balasan atas segala kebaikan dan bantuan yang diberikan. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan semua pihak. Akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Sehingga saran dan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan,

sehingga diharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun kesempurnaan skripsi ini. Terutama bagi mahasiswa yang baru menginjak kaki di dunia perguruan tinggi

Banda Aceh, 07 Juli 2022

Peneliti

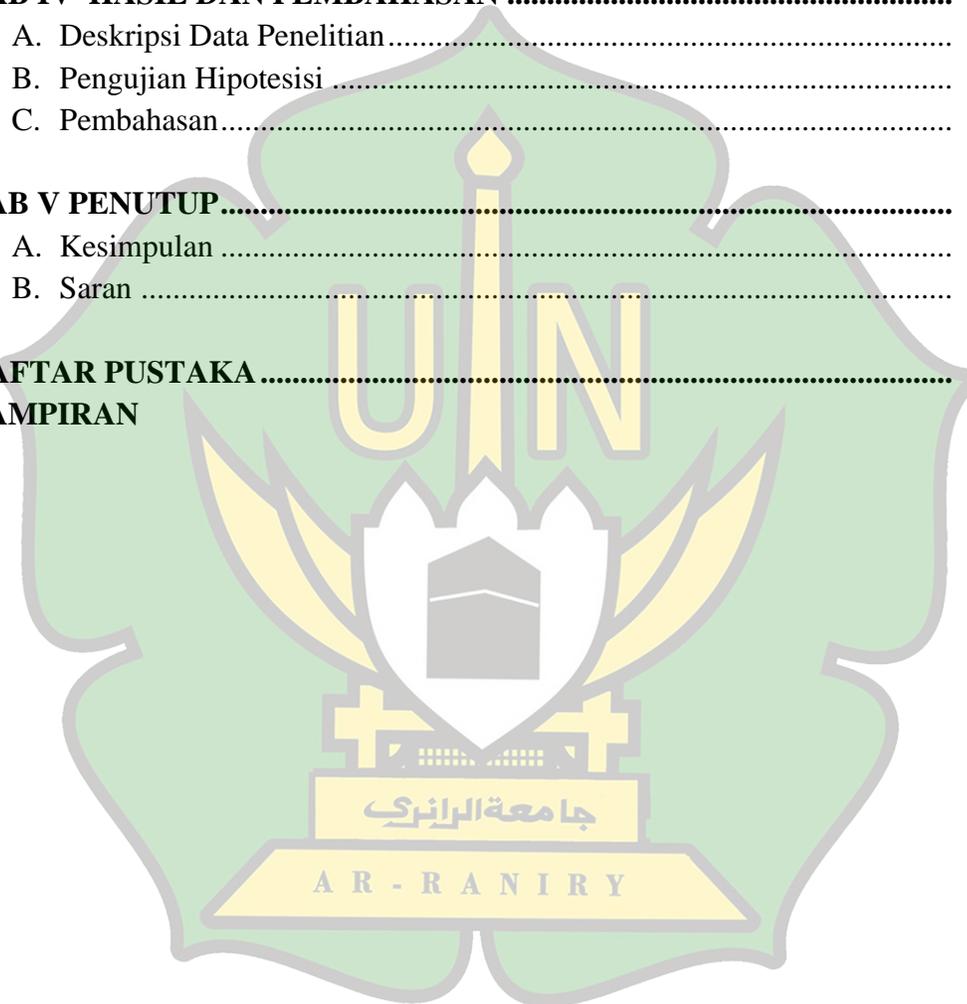
Novita



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGSAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Masalah.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Keaslian Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	16
A. Penyesuaian Diri	16
1. Pengertian Penyesuaian Diri	16
2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri.....	18
3. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri	21
B. Keharmonisan Keluarga.....	24
1. Pengertian Keharmonisan Keluarga.....	24
2. Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga.....	25
3. Faktor-Faktor Keharmonisan Keluarga	28
C. Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Keharmonisan Keluarga	30
D. Hipotesisi	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Pendekatan Dan Metode Penelitian	32
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	32
C. Definisi Operasional Veriabel Penelitian.....	33

D. Subjek Penelitian.....	34
E. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Deskripsi Data Penelitian.....	50
B. Pengujian Hipotesisi	58
C. Pembahasan.....	62
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skala Likert	38
Tabel 3.2 Blue Print Skala Penyesuaian Diri	39
Tabel 3.3 Blue Print Skala Keharmonisan Keluarga.....	40
Tabel 3.4 Koefisien CVR Skala Penyesuaian Diri.....	42
Tabel 3.5 Koefisien CVR Skala Keharmonisan Keluarga	42
Tabel 3.6 Koefisien Daya Beda Aitem Skala Penyesuaian Diri	44
Tabel 3.7 Blue Print Akhir Skala Penyesuaian Diri.....	45
Tabel 3.8 Koefisien Daya Beda Aitem Skala Keharmonisan Keluarga.....	45
Tabel 3.9 Blue Print Akhir Skala Keharmonisan Keluarga	46
Tabel 4.1 Data Demografi Subjek Penelitian Kategori Usia.....	50
Tabel 4.2 Data Demografi Subjek Penelitian Usia Pernikahan.....	51
Tabel 4.3 Data Demografi Subjek Penelitian Jenis Kelamin	52
Tabel 4.4 Data Demografi Subjek Penelitian Tinggal Bersama	53
Tabel 4.5 Deskripsi Data Penelitian Skala Penyesuaian Diri.....	54
Tabel 4.6 Kategori Penyesuaian Diri	55
Tabel 4.7 Deskripsi Data Penelitian Skala Keharmonisan Keluarga	56
Tabel 4.8 Kategorisasi Keharmonisan Keluarga.....	58
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Sebaran.....	59
Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas Hubungan.....	60
Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis Data Penelitian.....	61
Tabel 4.12 Analisis Measure Of Association.....	61

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 31



Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Yang Baru Menikah Di Kabupaten Bireuen

ABSTRAK

Setiap pasangan mempunyai impian memiliki keluarga yang harmonis dan bahagia, tetapi pada kenyataannya di dalam membangun rumah tangga, banyak permasalahan yang dihadapi oleh pasangan suami-istri. Salah satu faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah penyesuaian diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penyesuaian diri dengan keharmonisan pada pasangan yang baru menikah di Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik penentuan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 583 orang dengan sampel 130 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua alat ukur psikologi yaitu skala penyesuaian diri dan skala keharmonisan keluarga dan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil hipotesis diterima. Dengan analisis berdasarkan hasil uji Korelasi *Pearson* dan menunjukkan nilai $r = 0,233$ dengan taraf signifikan, $p = 0,00$ ($p < 0,05$) yang menandakan bahwa terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara penyesuaian diri dengan keharmonisan keluarga pada pasangan yang baru menikah di Kabupaten Bireuen. Artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima, semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin tinggi pula keharmonisan keluarga, sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri maka semakin rendah keharmonisan keluarga.

Kata Kunci : Penyesuaian Diri, Keharmonisan Keluarga, Pasangan Baru Menikah

Relationship between Adjustment and Family Harmony in Newly Married Couples in Bireuen Regency

ABSTRACT

Every couple has a dream of having a harmonious and happy family, but in reality in building a household, many problems are faced by married couples. One of the factors that affect family harmony is adjustment. This study aims to determine the relationship between adjustment and harmony in newly married couples in Bireuen Regency. This study uses quantitative methods with the technique of determining the sample using purposive sampling. The population in this study amounted to 583 people with a sample of 130 people. The data collection in this study used two psychological measuring tools, namely the self-adjustment scale and the family harmony scale and the results showed that the results of the hypothesis were accepted. With analysis based on the results of the Pearson Correlation test and showing the value of $r = 0.233$ with a significant level, $p = 0.00$ ($p < 0.05$) which indicates that there is a very significant positive relationship between self-adjustment and family harmony in newly married couples. in Bireuen Regency. This means that the hypothesis in this study is accepted, the higher the adjustment, the higher the family harmony, conversely the lower the adjustment, the lower the family harmony.

Keywords: Adjustment, Family Harmony, New Married Couples

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, salah satu ikatan yang sah dalam kehidupan dewasa adalah pernikahan. Menurut UU nomor 1 tahun 1974 pasal 1 tentang pernikahan, definisi pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemenag, (dalam Wahyuni &Latifa, 2019)

Seperti diketahui bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat. Keluarga juga adalah lingkungan sosial terdekat dari setiap individu, tempat individu dapat bertumbuh dan berkembang di dalamnya. Menurut para ahli, keluarga adalah satuan sosial terkecil yaitu instansi pertama yang memberikan pengaruh terhadap sosialisasi anggotanya, yang kemudian akan membentuk kepribadiannya. Dalam keadaan normal, seorang anak akan dibentuk dan dipengaruhi oleh sikap dan tindakan orang tuanya. Terlepas dari masalah kaya dan miskin, jika keluarga memberikan pendidikan terbaik, mencurahkan kasih sayang kepada anak, pola dan sistem nilai keluarga itu yang akan melekat pada anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Pada akhirnya, hal tersebut membentuk ketahanan keluarga. Keluarga-keluarga membentuk suatu masyarakat. Masyarakat yang sehat

sangat diperlukan dalam pembangunan bangsa. Sehat dalam arti bukan saja secara fisik tetapi juga secara mental dan sosial. Masyarakat yang sehat dapat dicapai jika terdapat keluarga-keluarga yang utuh dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, sangat diharapkan semua keluarga mempertahankan keutuhan dalam keluarga, karena dalam keluarga yang utuh atau harmonis melahirkan individu yang sehat jasmani, rohani, dan sosial. Dengan kata lain keutuhan atau keharmonisan keluarga berdampak pada keutuhan atau keharmonisan masyarakat, yang pada akhirnya berpengaruh pada pembangunan bangsa (Tirtawinata, 2013).

Menurut Sainul (2018), Ketika membangun rumah tangga adalah menjadikan suasana rumah tangga yang harmonis. Rumah tangga di dalamnya merupakan tempat bernaung, rumah tangga yang penuh kedamaian, ketentraman, tempat curhat, tempat menghilangkan keresahan hati, dan solusi untuk menyelesaikan semua permasalahan ketika terjadi masalah di luar rumah. Maka, suami atau isteri merupakan tempat atau teman untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Untuk membentuk keluarga harmonis seperti yang digambarkan di atas, bukanlah merupakan perkara mudah, namun memerlukan proses yang panjang yang harus dipersiapkan baik suami maupun isteri, antara lain mengetahui karakteristik suami atau isteri yang akan dinikahi, yaitu mencari persamaan dan perbedaan antara mereka. Menurut Gultom (dalam Latifa & Wahyuni, 2019) dalam usia dua tahun pertama pernikahan merupakan tahun yang sulit bagi pasangan suami dan isteri. Setelah menikah kebiasaan yang baik dan buruk akan nampak dalam suatu hubungan. Banyak masalah yang harus diselesaikan bersama seperti masalah yang mengatur keuangan, menangani mertua atau keluarga

besar lainnya. Serta kehadiran bayi akan mengubah pola hidup pengantin baru yang awalnya masih lajang.

Menurut Fakhruzy (2017), Namun pada kenyataannya bahwa fakta memperlihatkan banyak keluarga yang retak hingga pecah dan berakhir dengan perceraian dan tidak semua keluarga dapat berjalan mulus dalam mengurangi hidupnya, karena dalam keluarga tidak sepenuhnya dapat dirasakan kebahagiaan dan saling mencintai dan menyayangi, melainkan terdapat rasa ketidaknyamanan, tertekan atau kesedihan dan saling takut dan benci di antara sesamanya bahkan faktor ekonomi dan biologis juga dapat mempengaruhi. Hal ini diindikasikan dengan masih dijumpainya pada sejumlah rumah tangga yang bermasalah, bahkan terjadi berbagai ragam permasalahan dalam rumah tangga. Menurut Rahayu (2017), Permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga sangat berbahaya kalau terus di biarkan berlanjut meskipun di dalam keluarga perbedaan-perbedaan merupakan hal yang wajar. Permasalahan yang terjadi harus segera menemukan solusi terbaiknya sehingga tidak menimbulkan dampak negative bagi keluarga. Salah satu faktor dalam keluarga khususnya antara suami-istri disebabkan karena adanya perbedaan pendapat yang memicu timbulnya konflik. Konflik suatu kata yang mengandung arti bahwa ada permasalahan di dalamnya, banyak hal yang menimbulkan konflik. Konflik dapat timbul karena adanya kesalahan dalam berkomunikasi. Dari berbagai permasalahan keluarga yang dapat menimbulkan keretakan rumah tangga, tidaklah terlepas dari peran suami-istri (relasi antar pasangan). Jika suami-istri dapat memecahkan setiap masalah yang muncul dalam kehidupan rumah tangganya, menjadikan dirinya

berpikir secara terbuka dalam menanggapi suatu masalah. Justru akan terbentuknya pondasi yang kuat terhadap system kekeluargaannya. Namun yang terjadi ialah sebaliknya, dikarenakan ketidakharmonisan dalam keluarga yang dengan istilah disebut sebagai Disharmoni Keluarga.

Bersadarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami, dkk (2021) yang tidak berfungsinya peran suami istri, dimana suami tidak melakukan tanggung jawabnya, menafkahi keluarganya, yang mana kebutuhan istri baik biaya rumah, baiya perawatan dan pengobatan serta biaya pendidikan anak, selain itu peran istri juga tidak menyenangkan keluarga atau suaminya. Hal ini dapat menyebabkan ketidak harmonis keluarga dan juga mementingkan diri sendiri. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan Latiffah (2020) di Kecamatan Kalidawir khususnya di desa Pakisaji dan Sukorejo Kulon terdapat beberapa keluarga yang kurang harmonis dikarenakan beberapa faktor, faktor utamanya adalah ekonomi, selain itu ada beberapa faktor yang lainnya diantaranya timbulnya rasa ketidakpercayaan terhadap pasangan serta perselingkuhan yang dimana para suami yang lebih cenderung dan mencari perempuan yang masih muda ataupun perempuan yang pernah gagal dalam berumah tangga (janda), sehingga melaukan hal-hal seperti selingkuh yang dimana dalam masalah ini memberikan banyak hal yang berdampak negatif dan timbulnya ketidakharmonisan dalam hubungan, keluarga dan sasaran utamanya adalah pada anak-anaknya.

Selain itu di Aceh juga mengalami permasalahan-permasalahan dalam keluarga yaitu dimana masyarakat Aceh ingin mewujudkan kesejahteraan dan

ketahanan keluarga yang tentram. Menurut Hamdani(2021), Angka perceraian di Aceh mengalami peningkatan 4-6 persen. Namun jumlah perkara yang ditangani oleh Mahkamah Syari'ah Aceh periode 2021 mencapai 4.302 kasus, meskipun demikian jumlah pasangan yang melakukan pernikahan pada tahun 2021 mencapai 27.910 pasangan telah menikah di KUA masing-masing. Sayangnya hingga saat ini masih banyak keluarga di Aceh dan Indonesia dari berbagai dimensi yang mempengaruhi tingkat ketahanan keluarga seperti, ekonomi, biologis, tanggung jawab suami kepada istri, baik masalah nafkah rumah tangga, sehingga keluarga tidak mampu mencapai kesejahteraan sesuai dengan yang diharapkan. Baik masyarakat dan pemerintah telah melakukan berbagai program dan upaya untuk penguatan ketahanan keluarga di Aceh. Namun upaya tersebut belum mencapai hasil yang optimal. Kualitas hidup keluarga masih relatif rendah. Hal ini juga terlihat dari berbagai permasalahan ekonomi dan sosial yang dihadapi keluarga. Kemiskinan dan kekerasan masih merupakan permasalahan utama yang dihadapi keluarga di Indonesia dan Aceh khususnya. Bireuen merupakan salah satu Kabupaten dalam Provinsi Aceh yang letaknya sangat strategis dan dilintasi oleh jalan nasional serta diapit oleh beberapa Kabupaten dan merupakan pusat perdagangan di wilayahnya.

Kabupaten Bireuen memiliki 17 Kecamatan yang akan diambil untuk penelitian yaitu 4 kecamatan diantaranya Kecamatan Peusangan, Kecamatan Juli, Kecamatan Kota Juang dan Kecamatan Peudada. Pada tahun 2021 angka pasangan baru menikah berjumlah 1.121 pasangan dan pada tahun 2022 berjumlah 583 pasangan selain itu perceraian di Bireuen pada tahun 2021 mencapai 354 perkara,

salah satu kasusnya yaitu banyak pasangan di Bireuen yang bercerai dan pasakh disebabkan karena masalah ekonomi, tidak saling menghargai dan juga pengaruh pihak ketiga, kemudian bapak Drs. H.Zulkifli Idris, M.Pd selaku Kepala kantor Kementrian Agama Kabupaten Bireuen mengatakan bahwa terbitnya UU No.16 Tahun 2019 adalah merupakan penyesuaian yang dilakukan oleh pemerintah.Namun juga ada kasus pasangan setelah mengikuti mediasi, dalam kesempatan itu Mediator berhasil mendamaikan perkara gugatan cerai, digugat cerai disebabkan karena suami merasa hubungan keluarganya tidak harmonis/cek-cok. Namun setelah dimediasi mereka kembali berdamai. Di tahun 2022 banyaknya terjadi perceraian dan KDRT salah satu kasus yaitu suami melakukan kekerasan dengan mencengkeram mulut istrinya dengan menggunakan tangan, kemudian tersangka dipertemukan dengan korban di kantor Kejari Bireuen dan sepakat berdamai, akan tetapi sebelum itu pasangan ini telah diusahakan untuk damai di tingkat gampong, namun upaya tersebut gagal. Akhirnya pasangan tersebut harus melakukan *Restorative Justice*.Setelah menjalani *Restorative justice* pasangan ini kembali berdamai dan kedua belah pihak juga sepakat damai (Menurut Kantor Kemenag Kabupaten Bireuen).

Dalam keluarga yang bisa dikatakan harmonis apabila anggota keluarganya satu dengan yang lainnya berinteraksi dengan baik, menjaga komunikasi agar selalu utuh dan terjaga. Artinya, jika komunikasi antara semua anggota keluarga tetap terjaga akan terhubung dengan keadaan emosional dan psikologis dalam keluarga bisa dinyatakan stabil dan harmonis. Keluarga sangat penting dalam kehidupan

manusia. Karena itu dibutuhkan kondisi keluarga yang harmonis, keharmonisan suatu keluarga terbentuk tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perlu kerja keras di dalam setiap anggota keluarga mewujudkan keharmonisan tersebut. Menurut Hornby (1995) Keharmonisan adalah suatu keadaan yang damai, nyaman, tenang, kondusif, saling harga menghargai, saling hormat menghormati satu sama lain dalam situasi sosial, dalam hal ini situasi keluarga. Menurut Hawari, (1996) Keharmonisan kehidupan suatu keluarga sesungguhnya terletak pada erat tidaknya hubungan silaturahmi antar anggota keluarga. Banyak orang berpendapat bahwa kebahagiaan suatu pernikahan, dalam pernikahan dapat meliputi mental psikologi yaitu kepribadian dimana ini amat penting agar masing-masing mampu saling menyesuaikan diri. Kematangan kepribadian ini merupakan faktor utama dalam pernikahan. Pasangan kepribadian “*mature*” dapat saling memberikan kebutuhan afeksional yang amat penting bagi keharmonisan keluarga. Memang masing-masing orang tidak ada yang mempunyai kepribadian yang sempurna, namun paling tidak masing-masing pasangan sudah saling tahu kelebihan dan kelemahan masing-masing, sehingga diharapkan kelak dapat saling mengisi dan melengkapi. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 3 orang yang merupakan pasangan suami istri yang baru menikah di Kabupaten Bireuen. Berikut adalah cuplikan wawancaranya :

Cuplikan wawancara I :

“ . . . kalo baru baru menikah atau beberapa bulan oke-oke aja gak ada yang aneh-aneh ... tapi seiring berjalannya waktu setahun sudah mulai keliatan sifat aslinya kayak cuek untuk nanya keadaan udah jarang, apalagi kasih-kasih hadiah sama

perhatian udah jarang banget, kadang pengen pisah karna kecuekan yang buat saya merasa gak dihargain” (RP, usia pernikahan 1 tahun)

Cuplikan wawancara II :

“ . . .Alhamdulillah selama ini aman, selalu perhatian, dan bawa jalan-jalan, sekarang ngerasa kaya lengkap gitu karna udah ada anak, dan pun saya tinggal sama mamak dirumah kadang-kadang mamak bantuin dalam ngurusin anak, jadi saya gak susah untuk mikir semuanya, dan pun suami Alhamdulillah pengertian juga” (KN, usia pernikahan 1 tahun)

Cuplikan wawancara III :

“ . . . saya kenal suami satu bulan langsung menikah dan 4 bulan menjalankan pernikahan suami sempat berhenti kerja karna kurang cocok.. nahh saya mulai kesal dan emosi karena suami sering minta uang ke mertua saya, saya suruh kerja malah tidur, waktu itu saya cukup sabar untuk ngehadapinnya dan pelan-pelan saya rayu suami untuk kerja, sempat terpikirkan untuk cerai tapi mengingat pernikahan saya masih baru, dan alhamdulillahnya suami sekarang sudah bekerja” (A, uisa pernikahan 8 bulan)

Berdasarkan hasil wawancara yang ditemukan peneliti di Kabupaten Bireuen menyimpulkan bahwa adanya permasalahan dalam keluarga baik yang baru menikah maupun yang sudah berjalan beberapa bulan atau beberapa tahun, dalam suatu pernikahan diperlukan penyesuaian diri karena pada awal pernikahan banyak terjadi permasalahan-permasalahan, apalagi pasangan yang kenal beberapa bulan langsung menikah dan setelah beberapa tahun kemudian muncul sifat atau sikap kurang baik yang dihadapi oleh pasangan suami-istri, penyesuaian yang baik pada suami-istri akan berpengaruh pada keharmonisan dalam suatu pernikahannya. Tetapi jika penyesuaian diri tidak baik dilakukan oleh pasangan suami istri akan berdampak pada ketegangan dalam keluarganya dan berdampak perceraian. Hal ini dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut Gunarsa (2010) adalah penyesuaian diri, ditemukan dalam wawancara tersebut bahwa sulitnya

penyesuaian diri yang dialami oleh pasangan yang baru menikah, merasa adanya perbedaan situasi dan setelah menikah. Adapun salah satu konsep yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kebahagiaan dan kepuasan pernikahan ialah penyesuaian diri dalam pernikahan. Kualitas penyesuaian diri dalam pernikahan dapat mempengaruhi kebahagiaan dan kepuasan pasangan suami istri pada berbagai tahap siklus hidup keluarga menurut Manyam & Junior (dalam Latifa & Wahyuni, 2019).

Menurut Clinebell & Clinebell (Anjani, C & Suryanto, 2006) dalam Muhammad Abbas mengatakan bahwa masa awal pernikahan merupakan masa-masa penyesuaian diri, dimana banyaknya muncul krisis-krisis dalam sebuah pernikahan. Sehingga masing-masing individu dituntut untuk harus banyak belajar terkait masalah yang dihadapi serta kepribadian masing-masing sehingga pasangan tersebut dapat saling menemp/mencari, memberi, dan menerima satu sama lain. Duvall, E, M & Miller, B (1985) mengatakan bahwa masa awal pernikahan antara 1 s/d 5 tahun merupakan masa krisis yang menentukan keberhasilan pernikahan. Pada masa ini pasangan suami-istri menghadapi dan menjalani semua tuntutan dalam berumah tangga. Penyesuaian diri yang dilakukan bukan hanya antar suami istri akan tetapi penyesuaian diri dilakukan kepada keluarga besar masing-masing. Menurut penelitian Doss, Rhoades, Stenly & Markman (2009) dalam Julianto dan Satih, disebutkan bahwa pasangan dengan usia pernikahan awal sampai 5 tahun akan mengalami berbagai masalah yang timbul. Persoalan tersebut memerlukan adanya program pengayaan pernikahan atau *marriage enrichment* sebagai upaya untuk mempromosikan komitmen yang seimbang dan berkembang dalam hubungan

pernikahan, untuk mengembangkan dan bersepakat dalam tipe komunikasi, mendengarkan dan belajar bagaimana menggunakan konflik untuk pertumbuhan buka untuk menghindari.

Menurut Scheneiders (dalam Susanto, 2018) penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perubahan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustasi, dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup. Menurut teori Charles Darwin (dalam Fahmy, 1982) penyesuaian diri adalah suatu pengertian yang pada dasarnya diambil dari ilmu biologi. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa makhluk hidup berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan alam tempat ia hidup, agar dapat tetap hidup, dan dapatlah tingkah laku manusia dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup, seperti iklim dan berbagai unsur alami lainnya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, banyak rumah tangga yang mempunyai permasalahan yang bermacam-macam, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana hubungan penyesuaian diri dengan keharmonisan keluarga pada pasangan yang baru menikah di Kabupaten Bireuen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka disini muncul permasalahan apakah ada hubungan penyesuaian diri dengan keharmonisan keluarga pada pasangan baru menikah di Kabupaten Bireuen.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penyesuaian diri dengan keharmonisan keluarga pada pasangan baru menikah di Kabupaten Bireuen.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis, adapun manfaatnya adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi bidang ilmu psikologi terutama psikologi konseling keluarga, psikologi pranikah dan psikologi perkembangan serta keilmuan lain yang berkaitan dengan penyesuaian diri dan keharmonisan keluarga.

b. Manfaat Praktis

Bagi suami istri yang baru menikah ataupun tinggal dirumah orang tua, diharapkan dapat menambah wawasan dan membantu memberikan pemahaman bagi pasangan yang telah mengalami permasalahan dalam kehidupan pernikahan, bagaimana pentingnya penyesuaian diri dalam mewujudkan keharmonisan keluarga.

- a. Bagi orangtua dan keluarga pasangan, penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan bahwa pentingnya penyesuaian anggota keluarga terhadap orang baru yang bergabung dengan keluarganya, agar semua anggota keluarga dapat merasakan keharmonisan di dalam keluarga.
- b. Bagi masyarakat, peneliti dapat menguatkan solidaritas sosial yaitu saling peduli, saling tolong menolong satu sama lain, mengetahui bahwa ketahanan keluarga sangat penting bagi orang yang berkeluarga.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya dan penelitian ini menjadi bukti yang empiris. Khususnya tentang hubungan penyesuaian diri terhadap keharmonisan keluarga pada pasangan baru menikah.

E. Keaslian Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai hubungan penyesuaian diri terhadap keharmonisan keluarga pada pasangan baru menikah pernah diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Clarissa, Triana dan Metty (2016) yang berjudul Penyesuaian Diri Pada Pasangan Suami Istri Dintinjau Dari Usia Pernikahan. Subjek penelitian ini adalah 44 pasangan suami istri yang tinggal di desa Argomulyo. Data penelitian diungkap dengan skala dan analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil dalam penelitian ini adalah menunjukkan bahwa semakin lama usia pernikahan maka semakin rendah penyesuaian diri baik pada suami

maupun istri. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel penyesuaian diri. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada lokasi dan usia pernikahan.

Penelitian pada penyesuaian diri selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Indrawati dan Fauziah (2012) yang berjudul *Attachment Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan*. Subjek penelitian ini adalah 100 orang anggota paguyuban Ibu-ibu PTPN IX Sub Unit Kebun Sukamangli Sukerjo. Penelitian ini menggunakan skala *attachment* dengan penyesuaian diri dalam perkawinan. Hasil dalam penelitian ini adalah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *attachment* maka semakin tinggi tingkat penyesuaian diri dalam perkawinan pada individu, dan sebaliknya semakin rendah kelekatan maka semakin rendah penyesuaian diri dalam pernikahan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel penyesuaian diri. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel *attachment* dan lokasi penelitian.

Penelitian pada keharmonisan keluarga dilakukan oleh Ivana (2015) yang berjudul *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Para Calon Tenaga Kerja Wanita*. Subjek penelitian ini adalah seluruh sebanyak 60 orang calon tenaga kerja wanita. Penelitian ini menggunakan skala keharmonisan keluarga dan skala penyesuaian diri dengan 12 aitem valid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif signifikan, semakin tinggi penyesuaian diri yang dilakukan maka semakin tinggi keharmonisan keluarganya, begitu juga sebaliknya. Semakin rendah penyesuaian diri yang dilakukan maka akan semakin

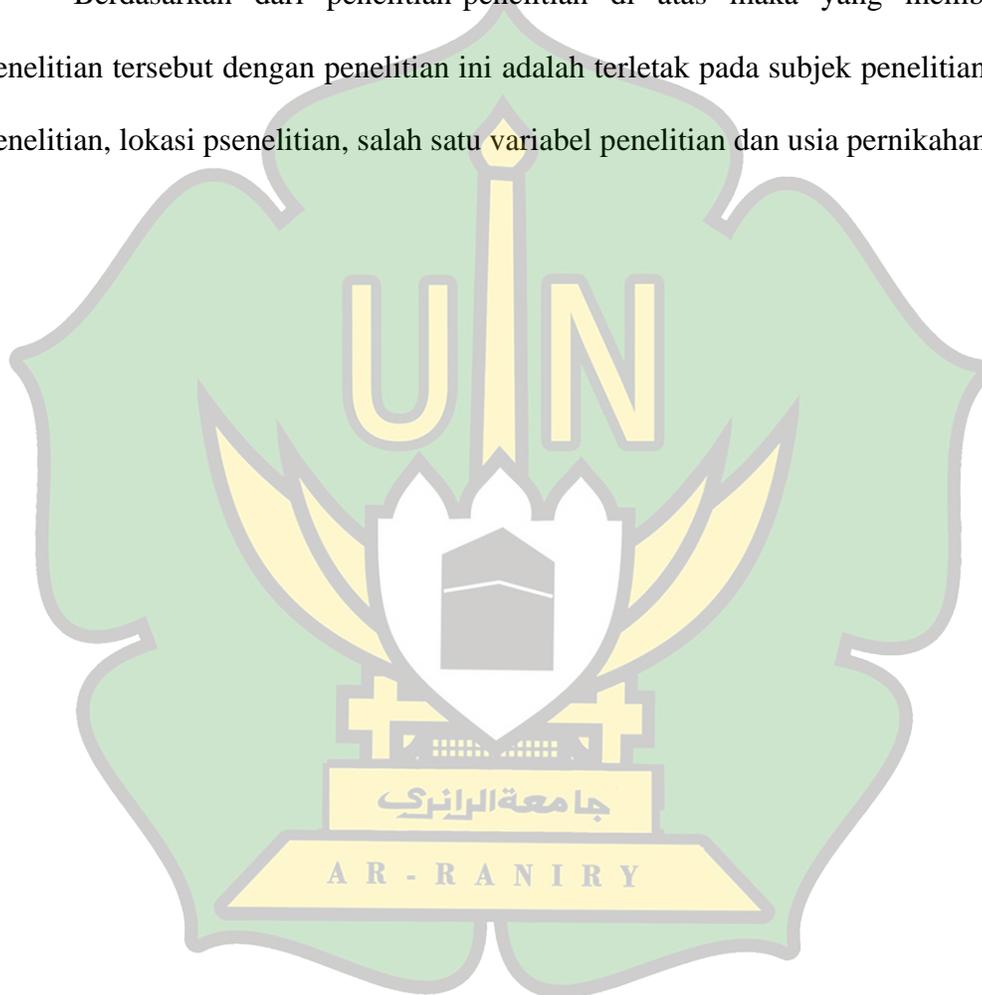
rendah keharmonisan keluarga. Persamaan dengan penelitian ini adalah kedua variabel yaitu penyesuaian diri dan keharmonian keluarga. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan lokasi penelitian.

Penelitian pada keharmonisan keluarga dilakukan oleh Sofia dan Putri (2021) yang berjudul *Kematangan Emosi dan Religiusitas Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Dewasa Awal*. Subjek penelitian ini adalah wanita dewasa awal di Provinsi Kalimantan yang berjumlah 100 subjek. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kematangan emosi dan religiusitas terhadap keharmonisan keluarga pada dewasa awal, kematangan emosi terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap keharmonisan keluarga, pada religiusitas terdapat pengaruh positif terhadap keharmonisan keluarga. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel keharmonisan keluarga. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada variabel kematangan emosi dan religiusitas, subjek penelitian dan lokasi penelitian

Penelitian pada keharmonisan keluarga dilakukan oleh Saraswati dkk (2020). Yang berjudul *Pemafaan Sebagai Jalan Menuju Keharmonisan Keluarga*. Subjek penelitian ini adalah pasangan suami-istri, usia dewasa (18-40 tahun) menikah secara sah dan minimal 5 tahun dan pendidikan minimal SMA sebanyak 110 pasangan suami-istri 11 desa di Kecamatan Bondowoso. Teknik yang digunakan yaitu *cluster random sampling* menggunakan skala pemafaan dan keharmonisan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemafaan terhadap keharmonisan keluarga. Semakin tinggi pemafaan maka keharmonisan dalam sebuah keluarga dapat

tetap terjaga. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel keharmonisan keluarga dan subjek penelitian. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel pemaafan dan lokasi penelitiannya.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian di atas maka yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian, tahun penelitian, lokasi penelitian, salah satu variabel penelitian dan usia pernikahan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Menurut Scheneiders, 1999 (dalam Metty, Triana and Clarissa, 2016), Penyesuaian diri adalah usaha yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya. Sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan dengan diri atau lingkungannya. Konflik dan frustrasi muncul karena individu tidak dapat menyesuaikan diri terhadap masalah yang timbul pada dirinya.

Menurut teori Charles Darwin (dalam Fahmy, 1982) penyesuaian diri adalah suatu pengertian yang pada dasarnya diambil dari ilmu biologi. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa makhluk hidup berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan alam tempat ia hidup, agar dapat tetap hidup, dan dapatlah tingkah laku manusia dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup, seperti iklim dan berbagai unsur alami lainnya.

Menurut Rahmad (2018), penyesuaian diri merupakan usaha beradaptasi, *conform* terhadap hati nurani ataupun norma sosial, serta perencanaan dan perorganisasian respons dalam menanggapi konflik dan masalah. Sementara menurut W.A. Gerungan (dalam Sunaryo) menyebutkan bahwa penyesuaian diri adalah

mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri).

Menurut Mappiare (1982), penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti kemauan kelompoknya. Seorang individu dalam melakukan penyesuaian diri lebih banyak mengabaikan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok agar tidak dikucilkan oleh kelompoknya.

Runyon dan Haber (dalam Nadzir & Wulandari, 2013) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang terus berlangsung dalam kehidupan individu. Situasi dalam kehidupan selalu berubah. Individu mengubah tujuan dalam hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Berdasarkan konsep penyesuaian diri sebagai proses, penyesuaian diri yang efektif dapat diukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan individu menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah.

Jadi, berdasarkan pengertian penyesuaian diri di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk mencapai keharmonisan hidup, baik untuk kepentingan dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan kata lain, penyesuaian diri merupakan usaha mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan atau sebaliknya mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Scheneiders 1999 (dalam Metty, Triana and Clarissa, 2016) mengemukakan aspek penyesuaian diri terdiri dari :

1. Ketiadaan emosi yang berlebihan

Penyesuaian yang normal dapat diidentifikasi dengan tidak ditemukannya emosi yang berlebihan. Individu yang merespon masalah dengan ketenangan dan kontrol emosi memungkinkan individu untuk memecahkan kesulitan secara inteligen. Adanya kontrol emosi membuat individu mampu berpikir jernih terhadap masalah yang dihadapinya dan memecahan masalah dengan cara yang sesuai. Ketiadaan emosi tidak berarti mengindikasikan abnormalitas tapi merupakan kontrol dari emosi.

2. Ketiadaan mekanisme psikologis.

Penyesuaian normal dikarakteristikan dengan tidak ditemukannya mekanisme psikologis. Ketika usaha yang dilakukan gagal, individu mengakui kegagalannya dan berusaha mendapatkannya lagi merupakan penyesuaian diri yang baik dibandingkan melakukan mekanisme seperti rasionalisasi, proyeksi, kompensasi. Individu dengan penyesuaian diri yang buruk berusaha melakukan rasionalisasi dengan menimpakan kesalahan pada orang lain.

3. Ketiadaan perasaan frustrasi pribadi

Penyesuaian yang baik terbebas dari perasaan frustrasi pribadi. Perasaan frustrasi membuat sulit bereaksi normal terhadap masalah. Misalnya, seorang siswa yang merasa frustrasi dengan hasil akademiknya yang terus merosot

menjadi sulit untuk mengorganisasikan pikiran, perasaan, tingkah laku efisien pada situasi dimana ia merasa frustrasi. Individu yang merasa frustrasi akan mengganti reaksi normal dengan mekanisme psikologis atau reaksi lain yang sulit dalam menyesuaikan diri seperti sering marah tanpa sebab ketika bergaul dengan orang lain.

4. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri (*self-direction*)

Karakteristik menonjol dari penyesuaian normal adalah pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. Karakteristik ini dipakai dalam tingkahlaku sehari-hari untuk mengatasi masalah ekonomi, hubungan sosial, kesulitan perkawinan. Kemampuan individu menghadapi masalah, konflik, frustrasi menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dan mampu mengarahkan diri dalam tingkah laku yang sesuai mengakibatkan penyesuaian normal.

5. Kemampuan untuk belajar dan menggunakan pengalaman masa lalu

Pengalaman dirinya maupun pengalaman orang lain dapat menjadi proses belajar individu dengan melakukan analisis faktor-faktor yang dapat membantu dan menyesuaikan.

6. Sikap realistik dan objektif

Penyesuaian yang normal berkaitan dengan sikap yang realistik dan objektif. Sikap realistik dan objektif berkenaan dengan orientasi individu terhadap kenyataan, mampu menerima kenyataan yang dialami tanpa konflik dan melihatnya secara objektif. Sikap realistik dan objektif berdasarkan pada belajar,

pengalaman masa lalu, pertimbangan rasional, dapat menghargai situasi dan masalah. Sikap realistik dan objektif digunakan untuk menghadapi peristiwa penting seperti orang yang kehilangan pekerjaan tetap memiliki motivasi sehingga dapat menerima situasi dan berhubungan secara baik dengan orang lain.

Menurut Runyon dan Haber (dalam Nadzir & Wulandari,2013) menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki lima aspek sebagai berikut:

1. Persepsi terhadap realitas

Yaitu persepsinya tentang kenyataan hidup dan menginterpretasikannya, sehingga mampu menentukan tujuan yang realistik sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar menuntun pada perilaku yang sesuai.

2. Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan

Yaitu mempunyai kemampuan mengatasi stres dan kecemasan berarti individu mampu dialami.

3. Gambaran diri yang positif- R A N I R Y

Yaitu berkaitan dengan penilaian individu tentang dirinya sendiri. Individu mempunyai gambaran diri yang positif baik melalui penilaian pribadi maupun melalui orang lain, sehingga individu dapat merasakan kenyamanan psikologis.

4. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik berarti individu memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik.

5. Hubungan interpersonal yang baik

Yaitu berkaitan dengan hakekat individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir tergantung pada orang lain. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara berkualitas dan bermanfaat.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut (Rahmat, 2018) Faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri sebagai berikut :

1. Kondisi Jasmaniah

Kondisi jasmaniah seperti pembawaan dan struktur fisik dan tempramen sebagai disposisi yang diwariskan, aspek perkembangannya secara instrinsik berkaitan erat dengan susunan atau konstitusi tubuh.

2. Perkembangan dan Kematangan

Dalam proses perkembangan, respons anak berkembang dari respons yang bersifat instingtif menjadi respon yang diperoleh melalui belajar dan pengalaman. Dengan bertambahnya usia, perubahan dan perkembangan respons, tidak hanya melalui proses belajar saja, tetapi anak juga menjadi matang untuk melakukan respons dan ini menentukan pola-pola penyesuaian dirinya.

3. Faktor Psikologis

- a. Pengalaman dimana tidak semua dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Pengalaman-pengalaman tertentu yang berpengaruh pada penyesuaian diri seseorang adalah pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman traumatik atau menyusahkan.
- b. Proses belajar merupakan suatu dasar yang fundamental dalam proses penyesuaian diri, karena melalui belajar ini akan berkembang pola-pola respons yang akan membentuk kepribadian
- c. Konflik dan Penyesuaian, ada beberapa pandangan bahwa semua konflik bersifat mengganggu atau merugikan. Namun dalam kenyataan, ada juga seseorang yang mempunyai banyak konflik tanpa hasil-hasil yang merusak atau merugikan

4. Konflik Lingkungan

- a. Pengaruh rumah dan keluarga merupakan satuan kelompok sosial terkecil. Interaksi sosial yang pertama diperoleh individu adalah dalam keluarga. Kemampuan interaksi sosial ini kemudian akan dikembangkan di masyarakat.
- b. Hubungan orangtua dan Anak akan berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri anak-anak. Beberapa pola hubungan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri antara lain menerima (*acceptance*), menghukum dan disiplin yang berlebihan, memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan, serta penolakan.

- c. Hubungan saudara yang penuh persahabatan, kooperatif, saling menghormati, dan penuh kasih sayang mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk tercapainya penyesuaian yang lebih baik. Sebaliknya, suasana permusuhan, dan kegagalan penyesuaian diri.
 - d. Masyarakat, keadaan lingkungan masyarakat ditempat individu berada merupakan kondisi yang menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Kondisi studi menunjukkan bahwa banyak gejala tingkah laku yang bersumber dan keadaan masyarakat.
 - e. Sekolah, yang mempunyai peranan sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial dan moral peserta didik. Suasana di sekolah baik sosial maupun psikologis menentukan proses dan pola penyesuaian diri.
5. Kultural dan Agama

Lingkungan kultural tempat individu berada berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya. Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan lainnya. Agama juga memberikan suasana damai dan tenang bagi anak, dan agama juga sumber nilai, kepercayaan, dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup umat manusia.

B. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Menurut Tenri (2021), Keharmonisan keluarga adalah sebuah proses untuk menyalurkan, menyalurkan, atau menyesuaikan sesuatu hal yang dianggap kurang baik. Di dalam sebuah keluarga pasti memiliki peran tersendiri di dalamnya dan tidak banyak juga hal yang kurang mengenakkan terjadi di dalamnya, oleh karena itu, diperlukanlah sebuah harmonisasi agar keluarga tetap utuh dan saling melengkapi satu dengan yang lain. Menurut Soerjono (dalam Ermawati,2016) menyebutkan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dibangun atas dasar kesesuaian dan keserasian hubungan diantara anggota keluarga. Hubungan akan terwujud dalam bentuk interaksi dua arah dengan dasar saling menghargai di masing-masing anggota.

Sementara menurut Defrain& Asay (2007) Keluarga harmonis atau keluarga yang kuat adalah terciptanya kerja sama untuk mewujudkan suatu komitmen emosional dari dua individu di dalam pernikahan dan saling berbagi perasaan bahagia, puas perasaan menyenangkan yang dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Selanjutnya Gunarsa (2010) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keluarga harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan meminta kesadaran dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.

Menurut Qaimi (dalam Fakjruzy 2019) Keluarga yang harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan

kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama. Menurut Sadarjoen (dalam Sudirman, 2018) Keharmonisan keluarga ukuran dari persepsi standar dari pola perilaku keluarga yang mencerminkan sinkronisasi dan integrasi di antara anggota keluarga yang juga diindikasikan melalui anggota keluarga.

Jadi, berdasarkan pengertian di atas keharmonisan keluarga merupakan kerja sama yang dilakukan oleh pasangan suami-istri untuk mewujudkan komitmen yang telah disepakati dalam suatu pernikahan, serta terciptanya kebahagiaan dan perasaan menyenangkan yang dirasakan oleh seluruh anggota keluarga.

2. Aspek aspek Keharmonisan Keluarga

Menurut Defrain dan Asay (2007), Menjelaskan bahwa ada enam aspek dalam kehidupan keluarga di antaranya sebagai berikut (hlm.75-80) :

1. Apresiasi dan kasih sayang

Orang-orang dalam keluarga yang kuat sangat peduli satu sama lain, dan mereka saling memberitahukan hal ini secara teratur, di dalam beberapa budaya yang relatif jarang diungkapkan penghargaan dan kasih sayang secara terbuka, dan perasaan ini dikomunikasikan secara lebih tidak langsung. Kuncinya adalah bahwa anggota keluarga sadar akan emosi positif yang dirasakan orang lain.

2. Komitmen

Anggota keluarga yang kuat umumnya menunjukkan komitmen yang kuat satu sama lain, menginvestasikan waktu dan energi dalam kegiatan keluarga dan tidak membiarkan mereka pekerjaan atau prioritas lain mengambil terlalu banyak waktu dari interaksi keluarga. Nilai-nilai yang terkandung dalam komitmen di antaranya adalah kepercayaan, kejujuran, dapat dipercaya dan setia. Komitmen yaitu anggota keluarga saling memberikan kebebasan, dukungan untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan dan komitmen juga termasuk pada kesetiaan secara seksual karena apabila hal tersebut tidak dilakukan maka dapat menimbulkan krisis dalam keluarga.

3. Komunikasi positif

Komunikasi tidak selalu menghasilkan kesepakatan, bahkan dalam keluarga yang kuat ditunjukkan dengan sharing perasaan, berkompromi, Anggota keluarga memiliki perbedaan dan konflik, tetapi mereka berbicara secara langsung dan jujur tentang mereka tanpa menyalahkan atau saling mengutuk. Mereka mencoba untuk menyelesaikan.

4. Waktu yang menyenangkan bersama

Salah satu alasan penting sebuah keluarga bahagia adalah karena mereka melakukan hal-hal bersama yang menyenangkan untuk semua orang yang terlibat. Pertama, kebahagiaan sering terpusat pada kegiatan yang dilakukan bersama sebagai sebuah keluarga. Kedua, sering menghabiskan

waktu bersama yang menyenangkan berpusat pada kegiatan sederhana yang tidak menghabiskan banyak uang.

5. Kesejahteraan rohani

Kesejahteraan spiritual dapat menjadi pusat kepedulian dalam setiap individu yang mendorong berbagi, cinta, dan kasih sayang. Kesejahteraan spiritual adalah perasaan atau kekuatan yang membantu orang melampaui diri mereka sendiri kepercayaan agama lebih menekankan pada sistem publik dan eksternal yang lebih terkait dengan denominasi daripada dengan dinamika keluarga. Keluarga yang membunmi secara spiritual sering mengintegrasikan keyakinan ini ke dalam perilaku keluarga mereka dan tradisi. Kesepakatan oleh pasangan yang sudah menikah tentang kepercayaan spiritual terbukti sangat kuat terkait dengan pernikahan yang lebih sukses.

6. Kemampuan untuk mengatasi stress dan krisis

Keluarga yang kuat sering berhasil mencegah masalah sebelum terjadi, tetapi beberapa penyebab stres dalam hidup adalah tidak bisa dihindari. Yang terbaik yang bisa dilakukan keluarga adalah menghadapi tantangan seefisien mungkin, meminimalkan kerusakannya dan mencari peluang pertumbuhan apa pun dalam prosesnya. keluarga yang kuat mencari bantuan jika mereka tidak dapat menyelesaikannya masalah itu sendiri. Meskipun ini mungkin mengejutkan beberapa orang, anggota keluarga yang kuat mendapatkan konseling dalam upaya untuk mempelajari cara mengatasi yang lebih baik

dengan krisis. Sebaliknya, keluarga yang benar-benar bermasalah seringkali tidak memiliki kekuatan untuk mengakui bahwa mereka memiliki masalah dan perlu mencari nasihat.

Menurut Sadarjoen (2005) aspek-aspek keharmonisan keluarga antara lain sebagai berikut:

1. Keimanan keluarga.

Keimanan merupakan penentu penting, yaitu penentu tentang keyakinan atau agama yang akan di pilih oleh kedua pasangan.

2. *Continuous improvement.*

Terkait dengan sejauh mana tingkat kepekaan perasaan antar pasangan kepekaan perasaan antar pasangan terhadap tentangan permasalahan pernikahan.

3. Kesepakatan tentang perencanaan jumlah anak.

Sepakat untuk menentukan berapa jumlah anak yang akan dimiliki suatu pasangan yang baru menikah.

4. Kadar rasa bakti pasangan terhadap orang tua dan mertua

Keadilan dalam memperlakukan kedua belah pihak keluarga, orang tua dan mertua beserta keluarga besarnya.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Menurut (Gunarsa, 2010) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga di antaranya yaitu :

1. Perhatian

Perhatian terhadap kejadian dan peristiwa di dalam keluarga yang berarti mengikuti dan memperhatikan seluruh perkembangan keluarga yang terjadi di dalam keluarga.

2. Pengetahuan

Mencari tau mengenai mereka yang dengan siapa yaitu seluruh anggota keluarga. Mengetahui setiap perbuatan di dalam keluarga dan perubahan anggota keluarga dengan mengikuti perkembangan setiap anggota keluarga.

3. Adanya pengendalian diri

Pengendalian yang berkembang terus sepanjang hidup dapat mewujudkan usaha pengendalian diri, pengendalian diri yang baik akan memupuk pengertian terhadap diri sendiri, pasangan maupun anggota keluarga yang lainnya.

4. Sikap menerima

Menerima terhadap hal-hal atau kekurangan-kekurangan yang tidak mudah atau sulit untuk dirubah terhadap anggota keluarga. Sikap menerima terhadap keluarga sangat diperlukan agar tidak menimbulkan kekesalan dan kekecewaan yang disebabkan karena kegagalan dan tidak tercapai yang dapat merusak suasana keluarga.

5. Peningkatan usaha

Peningkatan usaha diperlukan supaya tidak terjadi keadaan yang membosankan. Peningkatan usaha disesuaikan setiap kemampuan baik materi dan pribadinya sendiri maupun kondisi lainnya.

6. Penyesuaian diri

Penyesuaian harus selalu mengikuti setiap perubahan baik dari pihak orang tua atau anak. Penyesuaian meliputi penyesuaian terhadap perubahan-perubahan diri sendiri, perubahan dari masing-masing anggota keluarga dan perubahan-perubahan di luar keluarga.

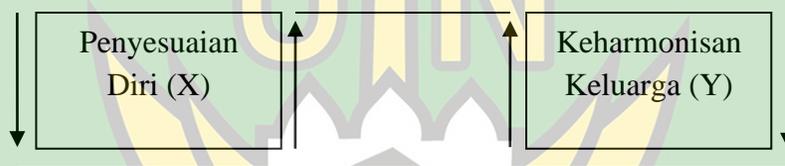
C. Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Keharmonisan Keluarga

Berdasarkan salah satu yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah penyesuaian diri. Keharmonisan keluarga merupakan situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, saling menghargai dan menyayangi, memiliki waktu bersama, menjalin komunikasi yang positif dan mampu mengatasi setiap permasalahan secara efektif (Defrain & Asay, 2007). Dalam sebuah keluarga, penyesuaian diri sangatlah penting untuk dilakukan terhadap perubahan diri pada masing-masing suami istri. Perceraian adalah gambaran dari ketidakharmonisan keluarga. Salah satu penyebabnya karena kurang penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya, menurut Schneiders, 1964 (dalam Edi, 2021).

(Menurut Subhan, 2004) Keharmonisan keluarga adalah adanya komunikasi aktif di antara mereka terdiri dari suami-istri dan atau siapapun yang tinggal bersama. Untuk menjaga keharmonisan keluarga memerlukan pengenalan diri yang terlibat didalamnya, yaitu ada saling pengertian, menghargai hak pribadi masing-masing

pihak sehingga masing-masing pihak tidak berusaha melanggarnya, saling mendukung dan melengkapi, menyatukan nilai-nilai kehidupan yang dianut masing-masing pihak agar tidak menjadi sumber konflik, sehingga, penyesuaian yang baik akan meningkatkan keharmonisan dalam keluarga begitu juga dengan penyesuaian diri yang buruk akan menimbulkan banyak konflik dan membuat ketidakharmonisan dalam keluarga.

Gambar 2.1 Hubungan Penyesuaian Diri dengan Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Yang Baru Menikah Di Kabupaten Bireuen



D. Hipotesis

Berdasarkan uraian dalam konsep teoritis diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri terhadap keharmonisan keluarga pada pasangan yang baru menikah di kabupaten Bireuen yaitu apabila penyesuaian diri yang dilakukan semakin tinggi maka keharmonisan keluarga juga semakin tinggi, begitu juga sebaliknya, semakin rendah penyesuaian diri yang dilakukan maka akan semakin rendah keharmonisan keluarganya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) Penelitian dengan pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasi, metode korelasi merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut, sehingga variabel tidak dapat dimanipulasi (Sugiyono, 2017). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan penyesuaian diri terhadap keharmonisan keluarga pada pasangan yang baru menikah di Kabupaten Bireuen.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari seseorang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Variabel dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya

variabel terikat. Sedangkan variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Adapun variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini yaitu :

1. Variabel Bebas : Penyesuaian diri
2. Variabel terikat : Keharmonisan keluarga

C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pengertian variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini, maka perlu untuk dijelaskan definisi secara operasional. Berikut ini merupakan definisi operasional pada tiap-tiap variabel :

1. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah usaha yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya. Sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan dengan diri atau lingkungannya. Menurut Scheneiders, 1999 (dalam Metty, Triana and Clarissa,, 2016), yaitu (1) ketiadaan emosi yang berlebihan, (2) ketiadaan mekanisme psikologis, (3) ketiadaan prasaan frustrasi pribadi, (4) pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri (*self-direction*), (5) kemampuan untuk belajar dan kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu, (6) sikap realistik dan objektif.

2. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga adalah suatu keadaan di dalam keluarga bahagia yang memegang teguh nilai-nilai agama dan hidup dengan penuh suasana saling pengertian, menyayangi satu sama lain dan terciptanya komunikasi yang positif. Keharmonisan keluarga dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala berdasarkan aspek-aspek keharmonisan keluarga menurut Defrain dan Asay (2007) yaitu (1) apresiasi dan kasih sayang, (2) komitmen, (3) komunikasi positif, (4) waktu yang menyenangkan bersama, (5) kesejahteraan rohani, (6) kemampuan untuk mengatasi stress dan krisis.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Menurut data dari masing-masing KUA Jumlah pasangan yang baru menikah di Kabupaten Bireuen yaitu 583 dari 17 kecamatan pasangan di Kabupaten Bireuen, data tersebut diperoleh dari KUA Peusangan Kota juang, Juli dan Peudada. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami-istri di Kabupaten Bireuen. Berikut karakteristik populasi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pasangan yang baru menikah
- b. Berdomisili di Kabupaten Bireuen

c. Usia pernikahan 1 s.d 5 tahun

2. Sampel

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili. Pengukuran sampel adalah suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu subjek. Pengambilan sampel harus dilakukan dengan sedemikian rupa sehingga memperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 130 suami istri yang baru menikah di Kabupaten Bireuen.

E. Persiapan Pelaksanaan Penelitian

1. Administrasi Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengajukan surat permohonan izin penelitian di bagian akademik Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin 9 Mei 2022 yang ditujukan ke kantor kemenag Kabupaten Bireuen. Pada hari Selasa 10 Mei 2022 peneliti membawa surat izin ke kantor Kemenag Bireuen. Selanjutnya pada hari yang sama hari rabu 10 Mei 2022

peneliti membawa surat izin dari kemenag ke kantor KUA kecamatan Peusangan dan Kota Juang, selanjutnya pada hari Kamis 11 Mei 2022 peneliti membawa surat izin dari kemenag ke kantor KUA kecamatan Juli dan Peudada.

2. Pelaksanaan Uji Coba (Try Out)

Sebelum dilakukan pengambilan data, terlebih dahulu peneliti melakukan uji coba alat ukur. *Try out* alat ukur bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan. *Try out* (uji coba) alat ukur dilakukan selama 5 hari yaitu tanggal 13 Juni 2022 hingga 17 Juni 2022 kepada pasangan yang baru menikah di Kabupaten Bireuen. Subjek diminta untuk mengisi kuesioner yang berisikan dua skala yaitu Skala Penyesuaian Diri berjumlah 30 aitem dan Skala Keharmonisan Keluarga berjumlah 33 aitem. Pelaksanaan *try out* dibagikan melalui link Google form melalui aplikasi WhatsApp (<http://form.gle/3uwDsjJBmYpK6dSb7>). Peneliti memakai *try out* terpisah, dalam pelaksanaan uji coba alat ukur pada penelitian ini skala penyesuaian diri gugur 4 aitem dari 30 aitem, dan skala keharmonisan keluarga gugur 5 aitem dari 33 aitem.

3. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan Penelitian Proses pengumpulan data penelitian berlangsung 6 hari sejak hari Senin sampai Sabtu yaitu tanggal sampai 20 Juni 2022 hingga 25 Juni 2022. Adapun penyerahan skala dilakukan dengan cara mengirim link *Google form* secara online melalui *Whatsapp* berikut

(<https://form.gle/yGDNADmbfFFhnERUA>). Adapun syarat untuk mengisi skala online subjek harus sesuai dengan karakteristik atau kriteria penelitian yang ditentukan oleh peneliti. Jika karakteristik atau kriteria tersebut sesuai dengan keadaan subjek maka subjek dapat mengisi skala online tersebut. Setelah semua skala terkumpul sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan, proses pengumpulan data dihentikan dan penelitian dilanjutkan ke tahap pengolahan data.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat dalam suatu penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang akan dianalisis.

a. Persiapan alat ukur penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi dengan menggunakan dua jenis skala, yaitu skala penyesuaian diri dan skala keharmonisan keluarga. Aspek dari variabel yang akan diukur kemudian dijabarkan menjadi indikator dan dari indikator tersebut akan diturunkan untuk membuat item instrument berupa pernyataan dalam bentuk *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* adalah pernyataan yang mendukung atau memihak pada objek variabel yang diteliti. Sedangkan pernyataan *unfavorable* adalah pernyataan yang tidak mendukung atau memihak terhadap objek variabel yang diteliti (Azwar, 2016).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*, yaitu dengan menggunakan empat alternatif jawaban yang dipisahkan menjadi pernyataan *favorable* dan *unfovarable*, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Karena untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban dapat diberikan skor dari 4 sampai 1 untuk aitem *favorable* dan 1 sampai 4 aitem *unfovarable* (Sugiyono,2017).

Tabel 3.1
Skala Likert

No.	Jawaban	Favorable	Unfovarable
1.	Sangat Setuju (SS)	4	1
2.	Setuju (S)	3	2
3.	Tidak Setuju (TS)	2	3
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Berikut adalah gambaran skala yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Skala Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dapat diukur dengan menggunakan skala penyesuaian diri yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Scheneiders (1964) yaitu : yaitu (1) ketiadaan emosi yang berlebihan, (2) ketiadaan mekanisme psikologis, (3) ketiadaan prasaan frustasi pribadi, (4) pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri (*self-direction*), (5) kemampuan untuk belajar dan kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu, (6) sikap realistik dan objektif.

Tabel 3.2
Blue Print Skala Penyesuaian Diri

No	Aspek	Nomor Aitem		Total	%
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1.	Ketiadaan emosi yang berlebihan	1,3,5,7	2,4,6	7	20%
2.	Ketiadaan mekanisme psikologis	9,11	8,10,	4	17%
3.	Ketiadaan perasaan frustrasi pribadi	13,15,17	12,14,16,18	7	20%
4.	Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri (<i>self-direction</i>)	19,21	20	3	12%
5.	Kemampuan untuk belajar dan kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu	23,	22,24,	3	12%
6.	Sikap realitis dan objektif.	25,27,29	26,28,30	6	19%
Total		15	15	30	100%

2. Skala Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga dapat diukur dengan menggunakan skala keharmonisan keluarga yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Defrain dan Asay (2007) yaitu : (1) apresiasi dan kasih sayang, (2) komitmen, (3) komunikasi positif, (4) waktu yang menyenangkan bersama, (5) kesejahteraan rohani, (6) kemampuan untuk mengatasi stress dan krisis.

Tabel 3.3
Blue Print Skala Keharmonisan Keluarga

No	Aspek	Nomor Aitem		Total	%
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1.	Apresiasi dan kasih sayang	1,3,5,7,9	2,4,6,8	9	26%
2.	Komitmen	10,12,14,16	11,13,15	7	20%
3.	Komunikasi positif	17,19	18,20	4	12%
4.	Waktu yang menyenangkan bersama	21,23,25	22,24	5	18%
5.	Kesejahteraan rohani	27,29	26,28,	4	12%
6.	Kemampuan untuk mengelola stress dan krisis secara efektif	31,33	30,32	4	12%
Total		17	16	33	100%

b. Uji Validitas

Menurut Azwar (2007) validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrument pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.

Komputasi validita pada penelitian ini menggunakan komputasi CVR (*Content validiy ratio*). Lawse (dalam Azwar, 2017) merumuskan CVR (*Content Validity Ratio*) yang digunakan untuk mengukur validitasisi aitem-aitem

berdasarkan data empirik yang diperoleh dari hasil penilaian para ahli yang disebut *Subject Matter Experts* (SME) menilai apakah suatu aitem esensial dan relevan atau tidak relevan dengan tujuan pengukuran skala. Angka CVR bergerak antara -1.00 sampai dengan +1.00, dengan CVR = 0,00 berarti bahwa 50% dari SME dalam panel menyatakan aitem adalah esensial dan karenanya valid (Azwar,2017).

Adapun CVR (content validity ratio) dirumuskan sebagai berikut :

$$CVR = \frac{2ne}{n} - 1$$

Keterangan :

ne = Banyaknya SME yang menilai suatu aitem esensial

n = Banyaknya SME yang melakukan penilaian

1. Hasil komputasi *content validity ratio* skala penyesuaian diri

Hasil komputasi *content validity ratio* skala penyesuaian diri yang peneliti gunakan diestimasi dan dikuantifikasi melalui pengujian terhadap isi skala melalui *expert judgment* dari beberapa orang expert untuk memeriksa apakah masing-masing aitem mencerminkan ciri perilaku yang diukur. Oleh karena itu, untuk mencapai validitas tersebut, maka skala yang telah disusun akan dinilai oleh tiga orang *expert judgment* dapat dilihat pada tabel 3.4 sebagai berikut.

Tabel 3.4
Koefisien CVR Skala Penyesuaian Diri

No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR
1.	1	11.	1	21.	1
2.	1	12.	1	22.	1
3.	1	13.	1	23.	1
4.	1	14.	1	24.	1
5.	1	15.	1	25.	1
6.	1	16.	1	26.	1
7.	1	17.	1	27.	1
8.	1	18.	1	28.	1
9.	1	19.	1	29.	1
10.	1	20.	1	30.	1

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penilaian SME pada skala penyesuaian diri didapatkan data bahwa semua koefisien CVR menunjukkan nilai di atas nol (0) sehingga semua aitem adalah esensial dan dinyatakan valid.

2. Hasil komputansi content validity ratio skala keharmonisan keluarga

Hasil komputansi content validity ratio skala keharmonisan keluarga yang peneliti gunakan dengan expert judgment sebanyak 3 orang maka dapat dilihat pada tabel 3.5

Tabel 3.5
Koefisien CVR Skala Keharmonisan Keluarga

No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR
1.	1	12.	1	23.	1
2.	1	13.	1	24.	1
3.	1	14.	1	25.	1
4.	1	15.	1	26.	1
5.	1	16.	1	27.	1
6.	1	17.	1	28.	1
7.	1	18.	1	29.	1
8.	1	19.	1	30.	1

9.	1	20.	1	31.	1
10.	1	21.	1	32.	1
11.	1	22.	1	33.	1

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh melalui penilaian SME pada skala keharmonisan keluarga, maka memperoleh data bawah semua koefisien CVR menunjukkan nilai diatas nol (0) sehingga seluruh aitem adalah esensial dan dinyatakan valid.

c. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem dilakukan untuk mengetahui sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar, 2017). Perhitungan daya beda aitem dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product momen* dari person, rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{ix} = \frac{\sum ix - \frac{\sum i}{n} \sum x}{\sqrt{[\sum i^2 - \frac{(\sum i)^2}{n}] [\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}]}}$$

Keterangan :

i = Skor aitem

X = Skor skala

N = Banyaknya subjek

Kriteria pemilihan aitem dalam penelitian ini adalah berdasarkan aitem total yaitu $r_{ix} \geq 0,30$. Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan atau shahih, sedangkan aitem yang

memiliki nilai r_{ix} kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya beda yang rendah (Azwar, 2016).

1. Uji Beda Aitem Penyesuaian Diri

Hasil analisis daya beda aitem masing-masing skala penyesuaian diri dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut ini :

Tabel 3.6
Koefisien Daya Beda Aitem Skala Penyesuaian Diri

No	RiX	No	RiX	No	RiX
1.	0,551	11.	0,611	21.	0,651
2.	0,759	12.	0,770	22.	0,769
3.	0,693	13.	0,670	23.	0,732
4.	0,083	14.	0,811	24.	0,488
5.	0,686	15.	0,677	25.	0,611
6.	0,788	16.	0,339	26.	0,822
7.	0,657	17.	0,622	27.	0,124
8.	0,240	18.	0,822	28.	0,821
9.	0,716	19.	0,716	29.	0,230
10.	0,713	20.	0,783	30.	0,752

Berdasarkan tabel 3.6 diatas, maka dari 30 aitem diperoleh 26 aitem yang terpilih dan 4 aitem (4,8,27,29) mempunyai daya aitem dibawah 0,25 sehingga aitem tersebut tidak terpilih dan dinyatakan gugur, selanjutnya 26 aitem tersebut dilakukan uji reliabilitas. Berikut *blue print* akhir skala penyesuaian diri setelah dibuang aitem yang gugur.

Tabel 3.7
Blue Print Akhir Skala Penyesuaian Diri

No	Aspek	Aitem		Total	%
		Favorable	Unfavorable		
1.	Ketiadaan emosi yang berlebihan	1,3,4,6	2,5	6	19%
2.	Ketiadaan mekanisme	7,9	8	3	14%

3.	psikologis Ketiadaan perasaan frustasi pribadi	11,13,15	10,12,14,16	7	22%
4.	Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan (<i>self- direction</i>)	17,19	18	3	14%
5.	Kemampuan untuk belajar dan kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu	21	20,22	3	14%
6.	Sikap realistik dan objektif	25,	24,25, 26	4	17%
Total		13	13	26	100%

2. Uji Daya beda aitem skala keharmonisan keluarga

Hasil analisis daya beda aitem masing-masing skala keharmonisan keluarga dapat dilihat pada tabel 3.8 yaitu :

Tabel 3.8

Koefisien Daya Beda Aitem Skala Keharmonisan Keluarga

No	RiX	No	RiX	No	RiX
1.	0,864	12.	0,595	23.	0,850
2.	0,398	13.	0,864	24.	0,125
3.	0,850	14.	0,313	25.	0,850
4.	0,143	15.	0,886	26.	0,244
5.	0,716	16.	0,485	27.	0,815
6.	0,527	17.	0,962	28.	0,270
7.	0,850	18.	0,482	29.	0,831
8.	0,616	19.	0,699	30.	0,572
9.	0,831	20.	0,520	31.	0,886
10.	0,021	21.	0,803	32.	0,850
11.	0,831	22.	0,268	33.	0,850

Berdasarkan tabel 3.8 diatas, maka dari 33 aitem diperoleh 28 aitem yang terpilih dan 5 aitem (4,10,22,24,26) mempunyai daya beda aitem dibawah 0,25 sehingga aitem tersebut dilakukan uji reliabilitas. Berikut *blue print* akhir skala keharmonisan keluarga setelah dibuang aitem yang gugur.

Tabel 3.9
Blue Print Akhir Skala Keharmonisan Keluarga

No	Aspek	Aitem		Total	%
		Favorable	Unfavorable		
1.	Apresiasi dan kasih sayang	1,3,4,6,8	2,5,7	8	26%
2.	Komitmen	9,11,13,	10,12,14	6	20
3.	Komunikasi positif	15,17,	16,18	4	15%
4.	Waktu yang menyenangkan bersama	19,20,21		3	13%
5.	Kesejahteraan rohani	22,24	23,	3	12%
6.	Kemampuan untuk mengelola stress dan krisis secara efektif	26,28	25,27,	4	15%
Total		17	11	28	100%

d. Uji Reliabilitas

Reliabilitas yaitu kepercayaan atau konsistensi hasil alat ukur yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2016). Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi antara individu lebih ditunjukkan oleh faktor *error* daripada faktor perbedaan yang sesungguhnya.

Sebelum dilakukannya uji reliabilitas, terlebih dahulu peneliti melakukan uji daya beda aitem. Pengujian daya beda aitem dilakukan untuk mengetahui sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur. Uji daya beda aitem dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer yaitu *microsoft excel* dan *IBM SPSS version 20.0 for windows*.

1. Hasil uji reliabilitas skala penyesuaian diri

Hasil analisis uji reliabilitas awal diperoleh sebesar $\alpha = 0,935$ selanjutnya hasil uji reliabilitas tahap kedua setelah membuang aitem gugur diperoleh sebesar $\alpha = 0,957$

2. Hasil uji analisis skala keharmonisan keluarga

Hasil analisis uji reliabilitas awal diperoleh sebesar $\alpha = 0,945$, selanjutnya uji reliabilitas tahap kedua setelah membuang aitem gugur diperoleh sebesar $\alpha = 0,964$.

G. Teknik Analisis Data

a. Uji Asumsi

Uji asumsi adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Uji asumsi digunakan dengan tujuan agar mengetahui informasi mengenai sebaran variabel-variabel yang digunakan serta yang nantinya akan diuji linieritasnya dan hipotesisnya (Tobari, 2015). Uji asumsi terdiri dari beberapa uji prasyarat sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu uji yang digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal atau tidak. Analisis data yang dilakukan untuk menguji normalitas yaitu dengan cara non parametrik yang menggunakan teknik statistik *one sample kolmogorov smirnovtest* dari program *SPSS version 20.0 for windows*. Aturan yang digunakan adalah angka signifikansi atau nilai probabilitas $>0,05$ maka data tidak berdistribusi secara normal (Santoso,2017).

2. Uji Linearitas

Setelah melakukan uji normalitas, maka tahap penelitian selanjutnya yaitu peneliti melakukan uji linearitas. Uji linearitas merupakan uji prasyarat analisis untuk mengetahui pola data, apakah data berpola linier atau tidak. Uji linearitas berkaitan dengan penggunaan regresi linear. Dalam analisis regresi variabel yang mempengaruhi disebut *dependent variabel* (variabel terikat) (Juliansyah, 2012). Untuk uji linearitas pada program *SPSS Version 20.0 for windows* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan memiliki hubungan linear bila nilai signifikan pada *deviation from linearity* $>0,05$ (Purnomo, 2017).

b. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi dilakukan, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan yaitu melakukan uji hipotesis penelitian. Yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bahwa hubungan penyesuaian diri dengan keharmonisan keluarga pada pasangan yang baru menikah di Kabupaten

Bireuen, pelaksanaannya dengan menggunakan analisis statistik korelasi *product moment* dari *Pearson*. Menurut (Sarwono, 2017) jika angka signifikan $<0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Analisis penelitian data yang dipakai adalah dengan bantuan computer program *SPSS version 20.0 for windows*.

Rumusan *Korelasi Product Moment* (Sugiyono,2017) adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Variabel Y

$\sum xy$: Jumlah perkalian x dengan y

$\sum x$: Jumlah skor skala variabel X

$\sum y$: Jumlah skor skala variabel Y

N : Banyaknya subjek

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Demografi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pasangan baru menikah di Kabupaten Bireuen dengan 4 Kecamatan. Dengan menggunakan sampel sebanyak 130 sumi istri. Peneliti melakukan penelitian selama 6 hari, yaitu tanggal 20 Juni 2022 sampai dengan 25 Juni 2022.

a. Subjek Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, menunjukkan bahwa jumlah usia sampel dalam penelitian ini mulai dari 22 tahun sampai 43 tahun, dimana dari usia sampel penelitian yang paling banyak yaitu usia 25 tahun berjumlah 26 orang (20%) dan yang paling sedikit pada usia 37 – 40 berjumlah masing-masing 1 orang (0,76%). Dapat dikatakan bahwa sampel yang mendominasi pada penelitian ini adalah sampel berusia 25 tahun, sebagaimana pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1

Data Demografi Subjek Penelitian Kategori Usia

Deskripsi Sampel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur	22 Tahun	5	3,84%
	23 Tahun	10	7,69%
	24 Tahun	14	10,76%
	25 Tahun	26	20%
	26 Tahun	14	10,76%
	27 Tahun	20	15,38%

28 Tahun	10	7,69%
29 Tahun	11	8,46%
30 Tahun	9	6,92%
31 Tahun	2	1,53%
32 Tahun	3	2,30%
33 Tahun	3	2,30%
37 Tahun	1	0,76%
40 Tahun	1	0,76%
43 Tahun	1	0,76%
Jumlah	130	100%

b. Subjek Berdasarkan usia pernikahan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dilihat dari usia pernikahan yang terdapat dalam sampel penelitian ini dimulai dari 1 tahun sampai dengan 5 tahun. Dilihat dari usia perkawinan sampel penelitian yang paling banyak terdapat pada usia 2 tahun dengan jumlah 20 pasangan (15,38%) sedangkan yang paling sedikit terdapat pada 2 tahun 5 bulan, 3 tahun 12 bulan, 4 tahun 1 bulan dan 4 tahun 9 bulan yang berjumlah (1,53%). Sebagaimana pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2

Data Demografi Subjek Penelitian Kategori Orang berpasangan

Deskripsi Sampel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia Pernikahan	1 Tahun	12	9,23%
	1 Tahun 2 Bulan	4	3,07%
	1 Tahun 3 Bulan	6	4,61%
	1 Tahun 9 Bulan	6	4,61%
	2 Tahun	20	15,38%
	2 Tahun 1 Bulan	6	4,61%
	2 Tahun 5 Bulan	2	1,53%
	2 Tahun 7 Bulan	4	3,07%
	3 Tahun	8	6,15%
	3 Tahun 1 Bulan	6	4,61%
	3 Tahun 2 Bulan	6	4,61%

3 Tahun 7 Bulan	4	3,07%
3 Tahun 8 Bulan	6	4,61%
3 Tahun 11 Bulan	4	3,07%
3 Tahun 12 Bulan	2	1,53%
4 Tahun	12	4,61%
4 Tahun 1 Bulan	2	1,53%
4 Tahun 3 Bulan	6	4,61%
4 Tahun 5 Bulan	4	3,07%
4 Tahun 9 Bulan	2	1,53%
4 Tahun 11 Bulan	4	3,07%
5 Tahun	4	3,07%
Jumlah	130	100%

c. Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat dilihat bahwa sampel berjenis kelamin laki-laki berjumlah 65 orang (50%) dan jenis kelamin perempuan 65 orang (50%). Sebagaimana pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3
Data Demografi Subjek Penelitian Kategori Jenis Kelamin

Deskripsi Sampel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki – laki	65	50%
	Perempuan	65	50%
Jumlah		130	100%

d. Subjek Berdasarkan Tempat Tinggal

Berdasarkan hasil di lapangan, dilihat dari berdasarkan tinggal bersama orang tua atau sendiri yang paling banyak yaitu tinggal sendiri dengan jumlah 69 (53,07%) dan yang tinggal dengan orang tua yaitu berjumlah 61 (46,92%). Sebagaimana pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4
Data Demografi Subjek Penelitian Kategori Tinggal bersama

Deskripsi Sampel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggal bersama	Orang tua	61	46,92%
	Sendiri	69	53,07%
Jumlah		130	100%

2. Data Kategorisasi

Pembagian kategorisasi sampel yang digunakan peneliti adalah kategorisasi berdasarkan model distribusi normal dengan kategorisasi jenjang (ordinal). Menurut Azwar (2012), kategorisasi yang menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Pengkategorisasi ini akan diperoleh dengan membuat kategorisasi skor subjek berdasarkan besarnya satuan deviasi standar populasi. Kategorisasi ini bersifat relatif, maka luasnya interval yang mencakup setiap kategori yang diinginkan dapat ditetapkan secara subjektif selama penetapan itu berada dalam pengkategorisasian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi.

a. Skala Penyesuaian Diri

Analisis data deskriptif berguna untuk mengetahui deskripsi data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan data empiris (berdasarkan data dilapangan) dari variabel penyesuaian diri.

Deskripsi data hasil penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5
Deskripsi Data Penelitian Skala Penyesuaian Diri Pada Pasangan Yang Baru Menikah Di Kabupaten Bireuen

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
X	104	26	65	13	92	66	78	5,28

Keterangan Rumus Skor Hipotetik :

Xmin = Hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban

Xmaks = Hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban

M (Mean) = Dengan rumus μ (skor maks + skor min) : 2

SD = Dengan rumus $s + (\text{skor maks} - \text{skor min}) : 6$

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dari hasil uji coba statistik penelitian, maka analisis deskriptif secara empirik penyesuaian diri menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 26, maksimal 104, *mean* 65, standar deviasi 13. Sedangkan data empirik menunjukkan bahwa jawaban minimal sebesar 66, maksimal 92, *mean* 78 standar deviasi 5,28. Deskripsi data hasil secara empirik tersebut dijadikan sebagai batasan dalam pengaktegorian sampel penelitian yang terdiri dari 3 kategori yaitu tinggi,

sedang dan rendah dengan metode kategorisasi jenjang (ordinal). Berikut ini rumus pengkategorisasian pada skala penyesuaian diri :

$$\begin{aligned}
 \text{Rendah} &= X < M - 1SD \\
 &= X < 78 - 1.5,28 \\
 &= X < 78 - 5,28 \\
 &= X < 72,72 \\
 \text{Sedang} &= M - 1SD \leq X < M + 1SD \\
 &= 78 - 1.5,28 \leq X < 78 + 1.5,28 \\
 &= 78 - 5,28 \leq X < 78 + 5,28 \\
 &= 72,72 \leq X < 83,28 \\
 \text{Tinggi} &= M + 1SD \leq X \\
 &= 78 + 1.5,28 \leq X \\
 &= 83,28
 \end{aligned}$$

Keterangan :

X = Rentang butir pernyataan

M = Mean (rata-rata)

SD = Standar Deviasi

Berdasarkan rumus kategorisasi ordinal yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi skala penyesuaian diri adalah sebagaimana tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.6
Kategori Penyesuaian Diri Pada Pasangan Yang Baru Menikah Di Kabupaten Bireuen

Kategorisasi	Interval	Jumlah	Presentase %
Rendah	$X < 72,72$	17	13,1%
Sedang	$72,72 \leq X < 83,28$	93	71,5%
Tinggi	$83,28 \leq X$	20	15,4%
Jumlah		130	100%

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, maka hasil kategorisasi penyesuaian diri pada pasangan di Kabupaten Bireuen penelitian ini menunjukkan bahwarata-rata pasangan di Kabupaten Bireuen memiliki penyesuaian diri pada tingkatan sedang yaitu sebanyak 93 pasangan (71,5%). Sedangkan yang lainnya berada pada kategori rendah sebanyak 17 pasangan (13,1%), dan pasangan yang berada pada kategori tinggi sebanyak 20 pasangan (15,4%).

b. Skala Keharmonisan Keluarga

Analisis data deskriptif berguna untuk mengetahui deskripsi data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan data empiric (berdasarkan data dilapangan) dari variabel keharmonisan keluarga. Deskripsi data hasil penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Deskripsi Data Penelitian Skala Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Yang Baru Menikah Di Kabupaten Bireuen

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Y	112	28	70	14	98	71	84	4,87

Keterangan Rumus Skor Hipotetik :

Xmin = Hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban

Xmaks = Hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban

M (Mean)	= Dengan rumus μ (skor maks + skor min) : 2
SD	= Dengan rumus s + (skor maks – skor min) : 6

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dari hasil uji coba statistik peneliti, maka analisis deskriptif secara empirik keharmonisan keluarga menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 71 dan jawaban maksimal 98, dengan nilai rata-rata 84, dan standar deviasi 4,87. Deskripsi data hasil penelitian tersebut dijadikan sebagai batasan dalam pengkategorisasian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori yaitu, rendah, sedang dan tinggi dengan menggunakan metode kategorisasi jenjang (ordinal). Berikut ini rumus pengkategorisasian pada skala keharmonisan keluarga :

Rendah	$= X < M - 1SD$ $= X < 84 - 1. 4,87$ $= X < 84 - 4,87$ $= X < 79,13$
Sedang	$= M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $= 84 - 1. 4,87 \leq X < 84 + 1. 4,87$ $= 83 - 4,87 \leq X < 84 + 4,87$ $= 79,13 \leq X < 88,87$
Tinggi	$= M + 1SD \leq X$ $= 83 + 1. 4,87 \leq X$ $= 88,87$

Keterangan :

X = Rentang butir pernyataan

M = Mean (rata-rata)

SD = Standar Deviasi

Berdasarkan rumus kategorisasi ordinal yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi skala keharmonisan keluarga adalah sebagaimana tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8
Kategori Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Yang Baru Menikah Di Kabupaten Bireuen

Kategorisasi	Interval	Jumlah	Presentase %
Rendah	$X \leq 79,13$	17	13,2%
Sedang	$79,13 \leq X < 88,87$	87	66,9%
Tinggi	$88,87 \leq X$	26	20,0%
Jumlah		130	100%

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, maka hasil kategorisasi keharmonisan keluarga pada pasangan di Kabupaten Bireuen, penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pasangan di Kabupaten Bireuen memiliki keharmonisan keluarga pada tingkatan sedang yaitu sebanyak 87 pasangan (66,9%). Sedangkan yang lainnya berada pada kategori tinggi sebanyak 26 pasangan (20,0%); dan pasangan yang berada pada kategori rendah sebanyak 17 pasangan (13,1%).

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Asumsi

Penggunaan uji analisis pada penelitian bertujuan menentukan uji asumsi yang akan digunakan mengetahui korelasi antara variabel :

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran digunakan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas sebaran menggunakan *korelasi product moment* dengan kaidah apabila signifikansi $> 0,05$ maka dikatakan normal, sebaliknya jika signifikans $< 0,05$ maka dikatakan distribusi tidak normal dengan menggunakan rumus *kolmogorove smirnow*

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas Sebaran

Variabel Penelitian	Koefisien K-SZ	P
Penyesuaian Diri	1,194	0,115
Keharmonisan Keluarga	1,411	0,037

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, hasil uji normalitas sebaran pada variabel penyesuaian diri diperoleh koefisien Kolmogorov Smirnov (K-S Z) = 1,194 dengan nilai $p = 0,115$ ($p > 0,05$). Begitupula pada variabel keharmonisan keluarga diperoleh nilai koefisien Kolmogorov Smirnov (K-S Z) = 1,411 dengan nilai $p = 0,037$ ($p < 0,05$).Oleh karena itu, data variabel penyesuaian diri dan keharmonisan keluarga berdistribusi tidak normal karena nilai $p > 0,05$. Maka hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan pada penelitian ini.

b. Uji Linearitas Hubungan

Uji linearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah kedua Variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak.

Uji linearitas menggunakan *deviation from linearity* yang dilihat pada tabel anova dua. Variabel dikatakan linier apabila nilai signifikan pada *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05.

Hasil uji linearitas hubungan yang dilakukan terhadap dua variabel penelitian ini diperoleh data yang tertera pada tabel 4.10 berikut :

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas Hubungan

Variabel Penelitian	F Deviation From Linearity	P
Penyesuaian Diri	1,404	0,127
Keharmonisan Keluarga		

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, hasil uji linearitas hubungan yang dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS 20.00, diperoleh *deviation from linearity* dengan $F = 1,404$ dan $p = 0,127$ ($p > 0,05$). Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa kedua skala memiliki sifat linear, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara penyesuaian diri dan keharmonisan keluarga.

2. Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan uji hipotesis menggunakan *correlation product moment* dari *Pearson*. Hasil analisis tersebut pada dilihat pada table 4.12 berikut :

Tabel 4.11
Hasil Uji Hipotesis Data Penelitian

Variabel	<i>Pearson Correlation Product Moment</i>	p
Penyesuain diri Keharmonisan Keluarga	0,233	0,00

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisien korelasi $r = 0,233$ dengan signifikansi $p = 0,00$. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $< 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara hubungan penyesuaian diri dengan keharmonisan keluarga pada pasangan yang baru menikah di Kabupaten Bireuen. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa uji hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil analisis hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $p = 0,00$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa hipotesis penelitian diterima.

Tabel 4.12
Analisis Measure of Association

Variabel Penelitian	<i>R Squared</i>
Penyesuaian Diri Keharmonisan Keluarga	0,054

Berkaitan dengan tabel 4.12 di atas, dapat dilihat bahwa hasil dari *Analisis Measure of Association* antara kedua variabel penelitian adalah $r^2 = 0,054$ yang artinya terdapat 5,4% pengaruh penyesuaian diri dengan keharmonisan keluarga pada pasangan yang baru menikah di Kabupaten Bireuen, sementara 94,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain

penyesuaian diri, seperti faktor perhatian, pengetahuan, adanya pengendalian diri, sikap menerima.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dengan keharmonisan keluarga pada pasangan yang baru menikah di Kabupaten Bireuen. Setelah dilakukan uji korelasi *product moment* dari *Pearson*, maka diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,233 dengan taraf signifikansi 0,00 ($p < 0,05$). Maka analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara penyesuaian diri dengan keharmonisan keluarga pada pasangan yang baru menikah di Kabupaten Bireuen atau hipotesis diterima. Hubungan yang diperoleh adalah hubungan positif yang artinya hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin tinggi keharmonisan keluarga, sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri maka semakin rendah keharmonisan keluarga yang dimiliki pada pasangan yang baru menikah di Kabupaten Bireuen. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Gunarsa (2010) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah perhatian, pengetahuan, adanya pengendalian, sikap menerima, peningkatan usaha, dan penyesuaian diri.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendidikan sebelumnya yang dilakukan oleh Damayanti (2015), tentang hubungan penyesuaian perkawinan dengan keharmonisan keluarga pada calon tenaga kerja wanita. Hasil dari penelitian terdapat $r = 0,513$ dan $p = 0,000$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan

signifikan antara penyesuaian perkawinan dengan keharmonisan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penyesuaian diri yang dilakukan maka semakin tinggi keharmonisan keluarganya, begitu juga sebaliknya semakin rendah penyesuaian perkawinan yang dilakukan maka semakin rendah keharmonisan keluarganya. Penelitian ini dilakukan pada 60 orang tenaga kerja wanita.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Nurjanis dan Herwin (2020) tentang hubungan antara penyesuaian diri suami istri dengan keharmonisan keluarga di desa Tanjung Peranap. Hasil dari penelitian terdapat $r = 0,646$ dan $p = 0,000$ menunjukkan adanya hubungan yang kuat dengan hasil yang sangat signifikan antara hubungan penyesuaian diri suami istri dengan keharmonisan keluarga. Penelitian ini dilakukan pada 54 suami istri yang usia pernikahan 2 s/d 6 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmiainun (2017) tentang hubungan antara penyesuaian diri suami istri dengan keharmonisan keluarga di desa Singengu Jae Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandaling Natal. Hasil dari penelitian terdapat $r = 0,696$ dan $p = 0,000$ menunjukkan bahwa hubungan penyesuaian diri suami istri dengan keharmonisan keluarga adalah kuat yang mana semakin harmonisa rumah tangga yang dijalani dengan tujuan untuk membina keluarga yang sakinah mawaddah dan warohmah. Penelitian ini dilakukan pada 40 orang dengan usia pernikahan 1 s/d 3 tahun.

Penelitian ini menunjukkan hasil analisis data secara deskriptif bahwa sebagian besar pasangan suami istri memiliki penyesuaian diri yang baru menikah di Kabupaten Bireuen, pada kategorisasi penyesuaian diri pada pasangan yang baru

menikah di Kabupaten Bireuen didominasi oleh kategorisasi sedang yaitu 93 orang (71,5%), sedangkan sisanya berada pada kategori rendah berjumlah 17 orang (13,3%), dan kategori tinggi sebanyak 20 orang (15,4%). Selanjutnya hasil data kategorisasi pada skala keharmonisan keluarga menunjukkan bahwa secara keseluruhan penyesuaian diri pada pasangan yang baru menikah di Kabupaten Bireuen didominasi oleh kategori sedang yaitu 87 orang (66,9%), sedangkan sisanya berada pada kategori rendah berjumlah 17 orang (13,1%), dan kategori tinggi sebanyak 26 orang (20,0%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasangan yang baru menikah memiliki penyesuaian diri dan keharmonisan pada kategori sedang.

Penyesuaian diri sangat penting dilakukan dan diupayakan demi mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga. Sebab tanpa penyesuaian terhadap perubahan dan perbedaan-perbedaan yang ditemukan dalam pernikahan akan sangat sulit dicapai kebahagiaan dan sulit untuk mempertahankan pernikahan yang telah dijalankan. Kemudian penyesuaian diri merupakan fondasi menjalankan fungsi-fungsi sosial dalam kehidupan. Kegagalan dalam penyesuaian diri pada keharmonisan keluarga dapat berujung pada perceraian dan perceraian tersebut cenderung menyebabkan penderitaan bagi anak (Hutapea,2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yang sesuai dengan rumusan masalah ialah untuk mengetahui hubungan variabel penyesuaian diri dengan variabel keharmonisan keluarga. Tetapi, setelah peneliti melakukan penelitian ternyata terdapat hubungan hipotesis antara variabel penyesuaian diri dengan

keharmonisan keluarga pada pasangan yang baru menikah di Kabupaten Bireuen. Dapat diartikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini di terima. Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti yang sesuai dengan rumusan masalah ialah untuk mengetahui hubungan penyesuaian dengan keharmonisan keluarga pada pasangan yang baru menikah di Kabupaten Bireuen.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu pendekatan secara kuantitatif yang digunakan hanya diinterpretasikan ke dalam angka dan persentase yang kemudian dideskripsikan berdasarkan hasil yang diperoleh sehingga tidak mampu melihat secara lebih luas dinamika psikologi yang terjadi dilapangan selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, penyebaran skala juga dilakukan secara online melalui *Goggle form* dengan cara membagikan link kuesioner ke grup-grup dan menghubungi secara personal melalui aplikasi *WhatsApp* sehingga peneliti tidak dapat memastikan langsung bahwa pengisian kuesioner yang dibagikan kepada subjek diisi secara sungguh-sungguh.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, maka diperoleh nilai korelasi $r = 0,233$ dengan taraf signifikansi $p = 0,00$ ($p < 0,05$) dan $r \text{ square} = 0,054$ (5,4 %) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara penyesuaian diri dengan keharmonisan keluarga pada pasangan yang baru menikah di Kabupaten Bireuen. Artinya semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin tinggi keharmonisan keluarga yang dimiliki pasangan suami istri, sebaliknya jika semakin rendah penyesuaian diri maka semakin rendah pula keharmonisan keluarga yang dimiliki oleh pasangan suami istri. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

B. Saran

Berikut beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan guna kepentingan praktis dan teoritis bagi yang akan meneliti dengan variable yang serupa yaitu :

1. Bagi pasangan suami-istri

Peneliti ini dapat memberikan informasi kepada pasangan suami-istri, bagaimana pentingnya penyesuaian diri di dalam keluarga, karena hal ini dapat mengurangi konflik yang terjadi di dalam keluarga baik pada pasangan suami-istri maupun konflik terhadap pasangan, sehingga semua anggota keluarga mendapatkan kebahagiaan dan merasakan keharmonisan. Oleh karena itu,

diharapkan bagi pasangan suami-istri untuk meningkatkan penyesuaian diri sehingga akan meningkatkan pula keharmonisan dalam keluarga

2. Bagi orangtua dan keluarga pasangan

Bagi orangtua dan keluarga pasangan, penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa pentingnya penyesuaian anggota keluarga terhadap orang baru yang bergabung dalam keluarganya, sehingga dengan adanya penyesuaian ini dapat menumbuhkan kenyamanan yang dirasakan serta keharmonisan di dalam keluarga tersebut.

3. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa pentingnya penyesuaian masyarakat untuk mewujudkan keserasian harmonis, dengan adanya penyesuaian diri maka akan membentuk ketentraman karena tidak adanya pertentangan dengan yang lain.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih luas terkait dengan variable-variabel dalam penelitian ini agar dapat memasukkan variabel lain selain variable penelitian ini. Hal ini dilakukan agar dapat menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga, seperti perhatian, pengetahuan, pengendalian, sikap menerima, dan peningkatan usaha. Hal ini dilakukan agar dapat memperkuat penelitian dan memperkaya ilmu pengetahuan tentang keharmonisan keluarga dan penyesuaian diri lebih beragam sehingga dapat memperluas pengetahuan dunia penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2007). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2016). *Konstruksi Tes Kemampuan Kognitif*. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Arintina, Candra, Y, & Fauziah, Nailul. (2015). Keharmonisan Keluarga Dan Kecenderungan Berperilaku Agresif Pada Siswa SMK. *Jurnal Empati*. 4 (1)
- Awaru, Octamaya, Tenri. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Bandung : Media Sains Indonesia.
- Defrain. J., & Asay. (2007). Strong Families around the world : An Introduction to the family strengths perspective. *Marriage & Family Review*, 41 (1-2), 1-10.
- Damayanti, Ivana. (2015) Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Para Calon Tenaga Kerja Wanita. *Skripsi*. Jawa Tengah. UKSW
- Edi. F. S. R. (2021). *Asesmen Dan Intervensi Psikososial*. Yogyakarta : Jejak Pustaka
- Ermawati. (2016). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*.
- Fauziah, Nailul, & Indrawati. Endang. S. 2012. Attachment Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan. *Jurnal Psikologi Undip*. 11 (1).
- Fahmy, Mustafa. (1982). *Penyesuaian Diri*. Jakarta: N.V. Bulan Bintang
- Fakhrusy. Agung. (2019). *Mediasi Penal Dalam Penyelesaian Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Teori dan Implementasi)*. Jawa Timur : Duta Media Publishing.
- Gunarsa, S. (2010). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Hawari Dadang. 1996. *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta. PT. Dana Bhakti Prima Yasa
- Hamdani. (2021). Angka Perceraian Di Aceh Tahun 2021 Meningkat Tinggi 6 Persen. Retizen Republik Blogger. Akses 10 Juni. <http://retizen.republika.co.id/posts/14764/angka-perceraian-di-aceh-tahun2021-meningkat-hingga-6-persen>

- Herwin & Nurjani. 2020. Hubungan Antara Penyesuaian Diri Suami Istri Dengan Keharmonisan Keluarga Di Desa Tanjung Peranap. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*. 1 (6)
- Hutapea, B. (2011) Dinamika Penyesuaian Suami-Istri Dalam PERkawinan Berbeda Agama. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. 101-110
- Julianto,V. Satih, S. (2016). Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya : Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Perkawinan di Bawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi Undi*. 15(2). 124-133
- Kumalasari, fani & Ahyani.Latifa.Nur.(2012) Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*.
- Latiffah, S, L. (2020). Dampal Ketidakharmonisan Keluarga Bagi Perilaku Remaja. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang
- Metty, V. Triana N, E, D, I, S. Clarissa, F, S. (2016) . Penyesuaian Diri Pada Pasangan Dan Suami Istri Ditinjau Dari Usia Pernikahan. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Psikologi*
- Abbas. M. (2019). Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Individu Yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf. *Cognicia*, 7(1),112-120
- Nadzir.A.I.& Wulandari.N.W.(2013).Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondo Pesantren. *Jurnal Psikologi Tabularasa*.
- Rahayu, S,M. (2017). Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Behavioral. Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling*. (4)6
- Rahmat, Pupu, Saefal. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Rahmiainun. (2017). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Suami Istri Dengan Keharmonisan Keluarga di Desa Singengu Jau Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandaling Natal. *Skripsi Thesis*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ritonga, M. (2005).*Akidah Merakit Hubungan Manusia dengan Khaliknya melalui Pendidikan Akidah Usia Dini*. Surabaya : Amelia.
- Rumondor, C.B. Pingkan. (2011). Gambaran Penyesuaian Diadik Pada Pasangan Dewasa Muda di Awal Pernikahan. *Jurnal Humaniora*.

- Sainul Ahmad. (2018). Konsep Keluarga Yang Harmonis. *Jurnal Al-Maqasid*. 4 (01).
- Saraswati, P.bAnwar, Z. Komariyah, A.(2020). Pemaafan Sebagai Jalan Menuju Keharmonisan Keluarga. *Journal Psycho Holistic*. 2(2)
- Sofia, L & Putri, A,R. (2021). Kematangan Emosi dan Religiusitas Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Dewasa Awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 9(2)
- Suwendra.Wayan.2018. *Mengintip Sarang Iblis Moral*.Badung. Nilacakra
- Susanto, Ahmad. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : Kedokteran EGC
- Subhan, Zaitunah. 2004. *Menuju Keluarga Sakinah*. Yogyakarta. Pustaka Pesantren.
- Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung.Afabeta.
- Tirtawinata Christofora Megawati. 2013. Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis. *Jurnal Humaniora*.4 (2).
- Utami, S. Fitriyanti, E & Marisa, C. (2021). Gambaran Keharmonisan Keluarga DI Tinjau Peran Suami Dan Isteri. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. 13 (2).
- Wahyuni, Z,I& Latifa, A,S. (2019). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Perkawinan. *Journal Psychology*.7(2).
- Yusri.Zikra.& Rahayu.K.S. (2013). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2 (1).



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-210/Un.08/FPsi.I /PP.00.9/3/2022
Tempat : -
Tipe : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Kemenag Bireuen

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **NOVITA / 180901003**
Semester/Jurusan : **VIII / Psikologi**
Alamat sekarang : **Krueng Juli Barat, Bireuen, Aceh**

Andara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Psikologi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Hubungan Penyesuaian Diri Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Yang Baru Menikah Di Kabupaten Bireuen**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 10 Mei 2022

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



berlaku sampai : 23 April 2022

Jasmadi, S.Psi., M.A., Psikolog.

AR-RANIRY



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BIREUEN

Jalan Banda Aceh - Medan KM 217 Cot Gapu, Bireuen 24211

Telepon (0644) 22272; Faksimile (0644) 324198

Website: www.kankemenagbireuen.com

Nomor : B- 2682 /Kk.01.12/Kp.02.1/05/2022
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi/ Izin pengumpulan Data
Skripsi

Bireuen, 17 Mei 2020

KepadaYth.
Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
UIN AR- RANIRY
di
Banda Aceh

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Sesuai dengan surat saudara Nomor : B-210 / Un.08/Fpsi.I/PP.009/03/2022 tanggal 10 Mei 2022 perihal Mohon Bantuan dan Kezinaan Mengumpulkan Data Skripsi, maka kami Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bireuen memberi izin / rekomendasi kepada :

Nama : NOVITA
NIM : 180901003
Semester/Jurusan : VIII / Psikologi
Alamat : Krueng Juli Barat, Bireuen

Untuk melakukan pengumpulan data pada KUA Kota Juang, KUA Peusangan, KUA Juli dan KUA Peudada dalam rangka penyusunan Skripsi yang bersangkutan dengan judul :
"HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA PADA PASANGAN YANG BARU MENIKAH DI KABUPATEN BIREUEN".

Laporan hasil pengumpulan data tersebut dalam bentuk skripsi harap dapat diserahkan ke kami sebanyak 1 (satu) berkas.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Wassalam,
Kepala,

Zulkifli Idris



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BIREUEN**

Jln. Banda Aceh – Medan Km. 220 Telp. (0644) 22272 Fax. 324198
COT GAPU – BIREUEN 24251

**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKSANAKAN PENGUMPULAN DATA SKRIPSI
NOMOR: B- 36fo /Kk.01.12/PP.00.9/06/2022**

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bireuen, dengan ini menerangkan:

Nama : NOVITA
NIM : 180901003
Semester/ Jurusan : VIII/ Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Alamat : Krueng Juli Barat Kec. Kuala, Kab. Bireuen

Benar nama tersebut telah melaksanakan pengumpulan data sejak 20 s/d 25 Juni 2022 pada KUA Kota Juang, KUA Peusangan, KUA Juli, dan KUA Peudada dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: "HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA PADA PASANGAN YANG BARU MENIKAH DIKABUPATEN BIREUEN."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bireuen, 28 Juni 2022
Kepala,

Muhammad Amin

KUESIONER PENELITIAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya Novita, Mahasiswi Program Studi Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, saat ini saya sedang melakukan Penelitian skripsi guna menyelesaikan tugas akhir Pendidikan Sarjana (S-1). Untuk itu saya memohon saudara/i untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner berikut :

1. Pasangan yang baru menikah
2. Berdomisili Kabupaten Bireuen
3. Usia Pernikahan 1 s/d 5 tahun

Data dan informasi yang telah diberikan akan digunakan untuk kepentingan try out, atas kesediaan dan partisipasinya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Hormat Peneliti,

Novita

KUESIONER

(ISTRI)

A. IDENTITAS

Nama/Inisial :
Umur :
Usia Pernikahan :
Jenis kelamin :
Tinggal bersama : a. Orang tua
b. Sendiri

B. PETUNJUK PENGISIAN

Dibawah ini ada sejumlah pernyataan. Bacalah dengan teliti setiap pernyataan ini, kemudian tuliskan jawaban saudara pada bagian lembar pilihan jawaban yang telah bersedia dengan memberikan tanda (✓) sesuai dengan situasi dan keadaan saudara

Adapun pilihan jawaban adalah :

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

Kuesioner Penyesuaian Diri

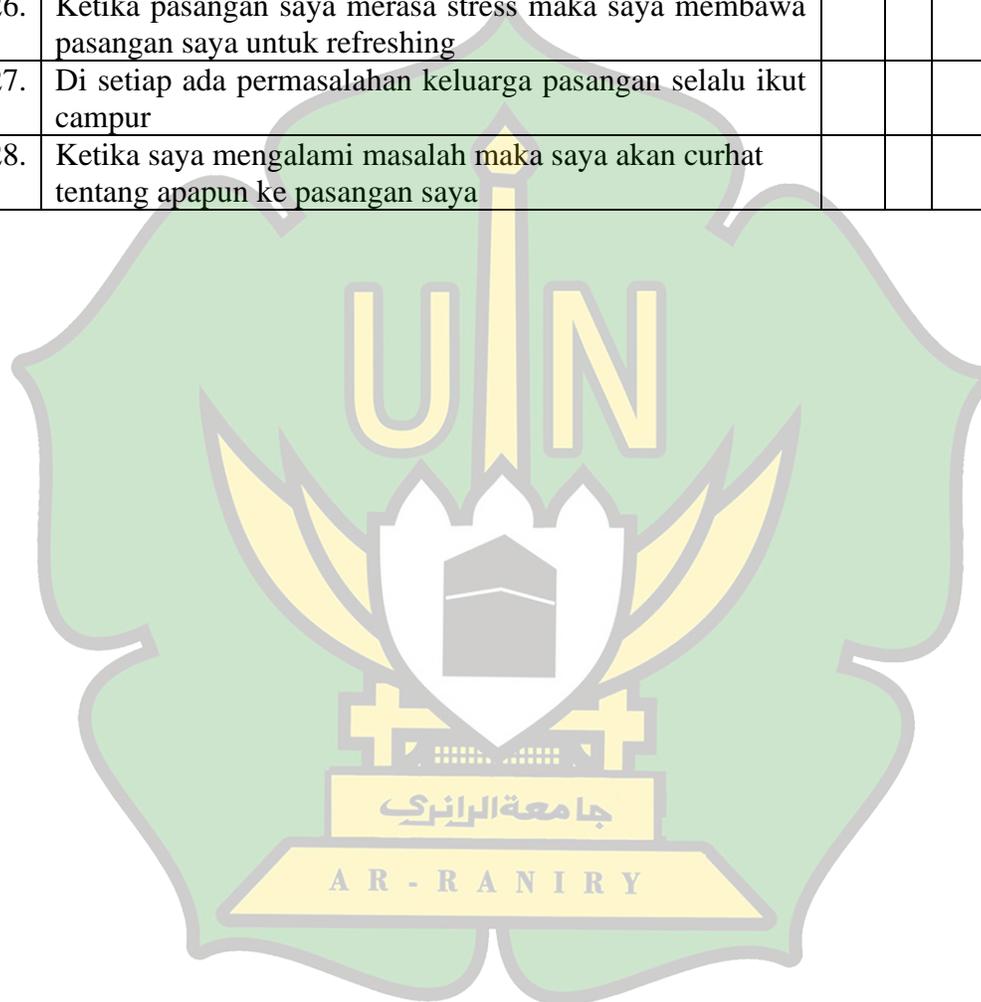
No	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Pasangan saya selalu sabar dengan saya ketika saya marah				
2.	Saya adalah orang yang cepat emosi dan sering marah-marrah				
3.	Ketika rumah tangga kami mempunyai masalah saya merasa gelisah				
4.	Saya sangat senang karena memiliki pasangan yang cerdas dalam menyelesaikan masalah				
5.	Pasangan saya tipikal orang yang mudah marah dan memperbesar hal sepele				
6.	Pasangan saya mau memahami apa yang sedang saya				

	rasakan				
7.	Saya berusaha meredakan ketegangan antara saya dan pasangan dengan melakukan hubungan badan				
8.	Saya tidak berusaha melakukan hubungan badan ketika kami sedang bertengkar				
9.	Ketika menghadapi masalah dengan pasangan, saya lebih sering berdoa untuk menenangkan hati				
10.	Saya termasuk orang yang susah menyelesaikan masalah				
11.	Saya masih merasa canggung dengan keluarga pasangan saya				
12.	Saya merasa tidak dapat memahami perasaan suami saya				
13.	Saya menghindari memikirkan hal-hal yang membuat saya cemas				
14.	Saya adalah orang yang sulit menemukan solusi				
15.	Saya sangat cemas apabila pasangan saya cuekin saya				
16.	Pasangan saya sering membuat kesalahan				
17.	Disetiap ada masalah saya selalu berdiskusi dengan pasangan				
18.	Saya tidak suka jika keluarga pasangan mengatur-ngatur keluarga saya				
19.	Saya dan pasangan mudah memaafkan orang lain				
20.	Saya tidak suka apabila orang menasehati saya				
21.	Saya selalu belajar dari kesalahan-kesalahan yang pernah ada				
22.	Keluarga pasangan saya sering menyudutkan saya				
23.	Saya selalu mencari pembuktian atas segala permasalahan				
24.	Sejauh ini saya kurang suka dengan keluarga pasangan				
25.	Saya selalu pergi jika ada masalah dirumah				
26.	Saya tidak bisa menarik perhatian keluarga pasangan saya				

Kuesioner Keharmonisan Keluarga

No	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Pasangan saya selalu mengabari saya jika terlambat pulang kerja				
2.	Pasangan saya tidak peduli dengan suasana hati saya				
3.	Saya merasa senang jika pasangan saya mengajak untuk berhubungan badan				
4.	Pasangan saya mampu mengungkapkan pendapat masing-masing tanpa harus ada yang ditutup-tutupi				
5.	Pasangan saya tidak bisa memberi kepuasan yang saya harapkan dalam berhubungan badan				
6.	Ketika saya sedang emosi, pasangan saya menenangkan saya				
7.	Pasangan saya sekarang mudah kesal dan marah				
8.	Setiap ada permasalahan pasti saya dan pasangan membahas dan bertukar pikiran				
9.	Ketika pasangan saya sakit, saya akan meninggalkan pekerjaan dulu demi pasangan saya				
10.	Saya tidak pernah menyimpan rahasia apapun dari pasangan saya				
11.	Pasangan saya tidak terbuka dalam hal keuangan				
12.	Pasangan saya tidak menjaga perasaan saya ketika bertemu lawan jenis				
13.	Saya selalu mencatat semua pemasukan dan pengeluaran tiap bulan				
14.	Saya diwajibkan untuk mencari uang tambahan oleh pasangan saya				
15.	Saya dan pasangan saya sering mendiskusikan perasaan masing-masing				
16.	Saya sangat mudah mengambil keputusan tanpa memikirkan resiko				
17.	Pasangan saya tidak pernah mencari cari kesalahan saya				
18.	Saya menolak kritik dan saran dari keluarga pasangan				
19.	Saya sangat senang apabila diajak liburan bersama pasangan				
20.	Setiap membersihkan rumah saya dibantu oleh pasangan saya				
21.	Saya dan pasangan lebih menikmati waktu berdua dirumah dengan memasak bersama				
22.	Saya dan pasangan sering pergi ke tempat pengajian				

23.	Pasangan saya tidak marah apabila saya tidak menutup aurat				
24.	Ketika azan pasangan saya selalu mengingatkan saya untuk sholat				
25.	Di setiap ada pertengkaran dikeluarga saya selalu pulang ke rumah orang tua saya				
26.	Ketika pasangan saya merasa stress maka saya membawa pasangan saya untuk refreshing				
27.	Di setiap ada permasalahan keluarga pasangan selalu ikut campur				
28.	Ketika saya mengalami masalah maka saya akan curhat tentang apapun ke pasangan saya				



KUESIONER
(SUAMI)

B. IDENTITAS

Nama/Inisial :
Umur :
Usia Pernikahan :
Jenis kelamin :
Tinggal bersama : a. Orang tua
b. Sendiri

B. PETUNJUK PENGISIAN

Dibawah ini ada sejumlah pernyataan. Bacalah dengan teliti setiap pernyataan ini, kemudian tuliskan jawaban saudara pada bagian lembar pilihan jawaban yang telah bersedia dengan memberikan tanda (✓) sesuai dengan situasi dan keadaan saudara

Adapun pilihan jawaban adalah :

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

Kuesioner Penyesuaian Diri

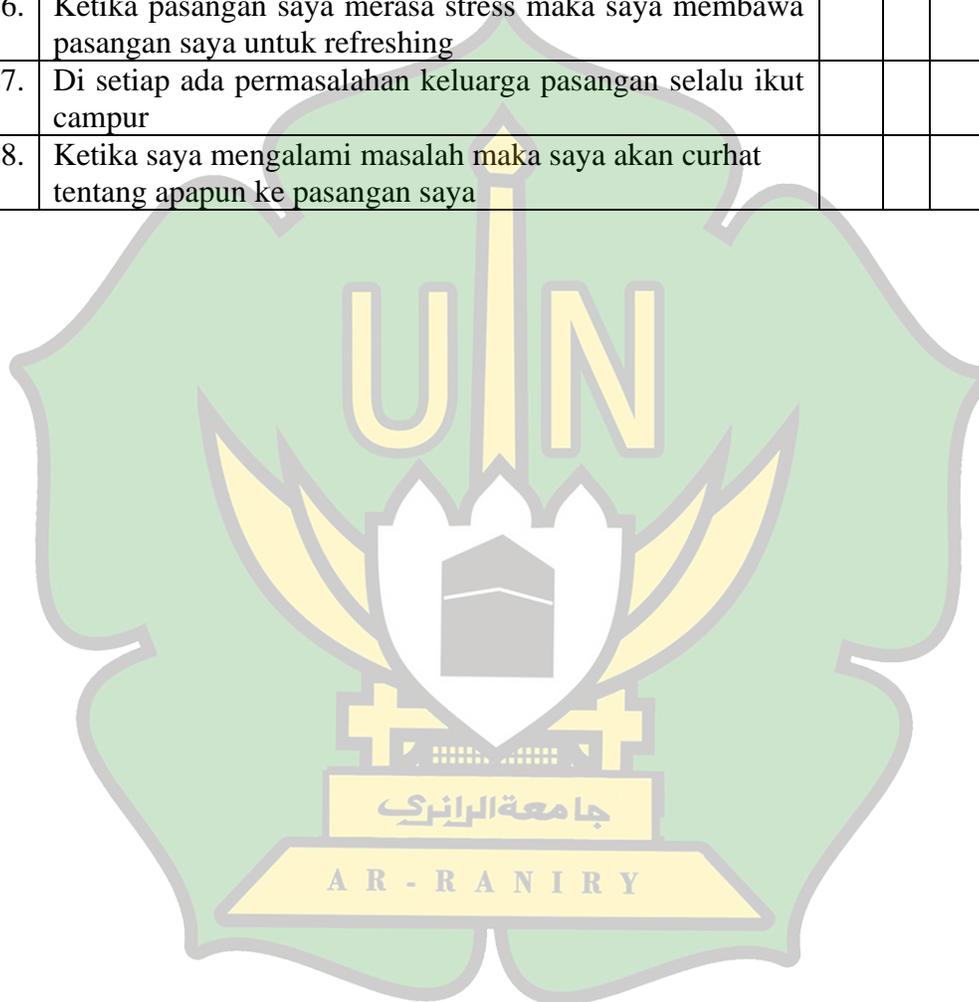
No	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Pasangan saya selalu sabar dengan saya ketika saya marah				
2.	Saya adalah orang yang cepat emosi dan sering marah-marah				
3.	Ketika rumah tangga kami mempunyai masalah saya merasa gelisah				
4.	Saya sangat senang karena memiliki pasangan yang cerdas dalam menyelesaikan masalah				
5.	Pasangan saya tipikal orang yang mudah marah dan memperbesar hal sepele				
6.	Pasangan saya mau memahami apa yang sedang saya				

	rasakan				
7.	Saya berusaha meredakan ketegangan antara saya dan pasangan dengan melakukan hubungan badan				
8.	Saya tidak berusaha melakukan hubungan badan ketika kami sedang bertengkar				
9.	Ketika menghadapi masalah dengan pasangan, saya lebih sering berdoa untuk menenangkan hati				
10.	Saya termasuk orang yang susah menyelesaikan masalah				
11.	Saya masih merasa canggung dengan keluarga pasangan saya				
12.	Saya merasa tidak dapat memahami perasaan suami saya				
13.	Saya menghindari memikirkan hal-hal yang membuat saya cemas				
14.	Saya adalah orang yang sulit menemukan solusi				
15.	Saya sangat cemas apabila pasangan saya cuekin saya				
16.	Pasangan saya sering membuat kesalahan				
17.	Disetiap ada masalah saya selalu berdiskusi dengan pasangan				
18.	Saya tidak suka jika keluarga pasangan mengatur-ngatur keluarga saya				
19.	Saya dan pasangan mudah memaafkan orang lain				
20.	Saya tidak suka apabila orang menasehati saya				
21.	Saya selalu belajar dari kesalahan-kesalahan yang pernah ada				
22.	Keluarga pasangan saya sering menyudutkan saya				
23.	Saya selalu mencari pembuktian atas segala permasalahan				
24.	Sejauh ini saya kurang suka dengan keluarga pasangan				
25.	Saya selalu pergi jika ada masalah dirumah				
26.	Saya tidak bisa menarik perhatian keluarga pasangan saya				

Kuesioner Keharmonisan Keluarga

No	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Pasangan saya selalu mengabari saya jika terlambat pulang kerja				
2.	Pasangan saya tidak peduli dengan suasana hati saya				
3.	Saya merasa senang jika pasangan saya mengajak untuk berhubungan badan				
4.	Pasangan saya mampu mengungkapkan pendapat masing-masing tanpa harus ada yang ditutup-tutupi				
5.	Pasangan saya tidak bisa memberi kepuasan yang saya harapkan dalam berhubungan badan				
6.	Ketika saya sedang emosi, pasangan saya menenangkan saya				
7.	Pasangan saya sekarang mudah kesal dan marah				
8.	Setiap ada permasalahan pasti saya dan pasangan membahas dan bertukar pikiran				
9.	Ketika pasangan saya sakit, saya akan meninggalkan pekerjaan dulu demi pasangan saya				
10.	Saya tidak pernah menyimpan rahasia apapun dari pasangan saya				
11.	Pasangan saya tidak terbuka dalam hal keuangan				
12.	Pasangan saya tidak menjaga perasaan saya ketika bertemu lawan jenis				
13.	Saya selalu mencatat semua pemasukan dan pengeluaran tiap bulan				
14.	Saya diwajibkan untuk mencari uang tambahan oleh pasangan saya				
15.	Saya dan pasangan saya sering mendiskusikan perasaan masing-masing				
16.	Saya sangat mudah mengambil keputusan tanpa memikirkan resiko				
17.	Pasangan saya tidak pernah mencari cari kesalahan saya				
18.	Saya menolak kritik dan saran dari keluarga pasangan				
19.	Saya sangat senang apabila diajak liburan bersama pasangan				
20.	Setiap membersihkan rumah saya dibantu oleh pasangan saya				
21.	Saya dan pasangan lebih menikmati waktu berdua dirumah dengan memasak bersama				
22.	Saya dan pasangan sering pergi ke tempat pengajian				

23.	Pasangan saya tidak marah apabila saya tidak menutup aurat				
24.	Ketika azan pasangan saya selalu mengingatkan saya untuk sholat				
25.	Di setiap ada pertengkaran dikeluarga saya selalu pulang ke rumah orang tua saya				
26.	Ketika pasangan saya merasa stress maka saya membawa pasangan saya untuk refreshing				
27.	Di setiap ada permasalahan keluarga pasangan selalu ikut campur				
28.	Ketika saya mengalami masalah maka saya akan curhat tentang apapun ke pasangan saya				



Kategorisasi Variabel Penyesuaian Diri

Statistics		
Kat_X		
N	Valid	130
	Missing	0

Kat_X					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	17	13.1	13.1	13.1
	2	93	71.5	71.5	84.6
	3	20	15.4	15.4	100.0
	Total	130	100.0	100.0	

Kategori Variabel Keharmonisan Keluarga

Statistics		
Kat_Y		
N	Valid	130
	Missing	0

Kat_Y					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	17	13.1	13.1	13.1

2	87	66.9	66.9	80.0
3	26	20.0	20.0	100.0
Total	130	100.0	100.0	

Data Empirik Variabel Penyesuaian Diri dan Keharmonisan Keluarga

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penyesuaiandiri	130	66	92	78.25	5.280
Keharmonisankeluarga	130	71	98	84.38	4.876
Valid N (listwise)	130				

Uji Normalitas Variabel Penyesuaian Diri dan Keharmonisan Keluarga

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Penyesuaiandiri	Keharmonisankeluarga
N		130	130
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	78.25	84.38
	Std. Deviation	5.280	4.876
Most Extreme Differences	Absolute	.105	.124
	Positive	.105	.124
	Negative	-.064	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		1.194	1.411
Asymp. Sig. (2-tailed)		.115	.037

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Linearitas Penyesuaian Diri dan Keharmonisan Keluarga

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Keharmonisankeluarga * Penyesuaiandiri	Between Groups	(Combined)	848.171	24	35.340	1.673	.040
		Linearity	166.027	1	166.027	7.858	.006
		Deviation from Linearity	682.144	23	29.658	1.404	.127
	Within Groups		2218.598	105	21.130		
	Total		3066.769	129			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Keharmonisankeluarga * Penyesuaiandiri	.233	.054	.526	.277

Uji Hipotesis Variabel Penyesuaian Diri dan Keharmonisan Keluarga

Correlations

		Penyesuaiandiri	Keharmonisankeluarga
Penyesuaiandiri	Pearson Correlation	1	.233**
	Sig. (2-tailed)		.008
	N	130	130
Keharmonisankeluarga	Pearson Correlation	.233**	1
	Sig. (2-tailed)	.008	
	N	130	130

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).